

**KERUSAKAN LINGKUNGAN DI DESA PRAWOTO KECAMATAN
SUKOLILO KABUPATEN PATI
(PERSPEKTIF TEOLOGI LINGKUNGAN SAYYED HOSSEIN NASR)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

NOVIANTI

NIM: 2004016062

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2024

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Novianti

NIM : 2004016062

Program : S1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : **KERUSAKAN LINGKUNGAN DI DESA PRAWOTO, KECAMATAN SUKOLILO, KABUPATEN PATI (PERSPEKTIF TEOLOGI LINGKUNGAN SAYYED HOSSEIN NASR)**

Dengan penuh tanggung jawab, menyatakan bahwa skripsi ini seluruhnya merupakan murni hasil karya penulis sendiri dan tidak berisi pemikiran-pemikiran orang lain, terkecuali penulis sertakan sumber di dalamnya.

Semarang, 12 Desember 2024



NOVIANTI

NIM. 2004016062

PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING
KERUSAKAN LINGKUNGAN DI DESA PRAWOTO KECAMATAN SUKOLILO
KABUPATEN PATI



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

NOVIANTI

NIM: 2004016062

Semarang, 12 Desember 2024

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Badrul Munir Chair, M.Phil

NIP. 199010012018011001

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal: Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, kami menyatakan bahwa skripsi mahasiswa:

Nama : Novianti

NIM : 2004016062

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul : KERUSAKAN LINGKUNGAN DI DESA PRAWOTO KECAMATAN
SUKOLOLO KABUPATEN PATI (PERSPEKTIF TEOLOGI LINGKUNGAN SAYYED
HOSSEIN NASR)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 12 Desember 2024

Pembimbing I


Badrul Munir Chair, M.Phil

NIP. 199010012018011001

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Novianti NIM 2004016062 dengan judul Kerusakan Lingkungan di Desa Prawoto, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati (Perspektif Teologi Lingkungan Sayyed Hossein Nasr). Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal: **20 Desember 2024**

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Mengetahui:

Pembimbing


Badrul Munir Chair, M.Phil
NIP. 199010012018011001


Penguji I


Winarto, M.S.I.
NIP. 197203151997031002

Penguji II


Dr. Ibnu Farhan, M.Hum
NIP. 198901052019031011

Sekretaris Sidang


Moh. Syakur, M.S.I
NIP. 198612052019031007

Ketua Sidang



Tri Utami Oktafiani, M.Phil
NIP. 199310142019032015

MOTTO

من عرف نفسه فقد عرف ربه

Man arafa nafsahu faqad arafa Rabbahu

“Barangsiapa mengenal dirinya, maka dia akan mengenal Tuhannya”

(HR. Rasulullah SAW)

UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillah, Puji Syukur kehadiran Allah Swt yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, dengan judul **“Kerusakan Lingkungan di Desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati (Perspektif Teologi Lingkungan Sayyed Hossein Nasr)”**. Dalam penulisan skripsi ini, tentu tidak terlepas dari bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa terima kasih, penulis ingin mengungkapkan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Mokh. Sya’roni, M.Ag., selaku Desan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Tsuwaibah, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Studi Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Bapak Badrul Munir Chair, M.Phil., selaku Sekretaris Jurusan, Wali Dosen sekaligus Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan serta motivasi bagi penulis, dalam menulis skripsi ini sampai selesai. Terimakasih atas jasa-jasa dan waktu yang telah diberikan kepada penulis, semoga senantiasa diberikan kesehatan dan kemudahan dalam segala urusannya.
5. Bapak Edi Susanto (Alm) dan Ibu Sri Mulyani, selaku orang tua penulis. Terimakasih atas dukungan moral, materiil, dan doa yang selalu dipanjatkan untuk penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Terimakasih kepada Bapak Dwi Tholhah dan Ibu Kalimatus Sa’adah, yang tidak henti-hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta, dan semangat yang diberikan kepada penulis dan tidak lupa kakak tercinta saudari Muthi’atul Fajriyah, serta seluruh keluarga besar yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan luar biasa untuk penulis, mulai awal kuliah hingga skripsi ini selesai.

7. Bapak Kepala Desa Prawoto, Ahmad Hyro Fachrus, S.E dan jajarannya, serta informan masyarakat Desa Prawoto yang telah memberikan kesempatan dan bersedia meluangkan waktu dan juga pikirannya dalam proses penyusunan skripsi ini.
8. Terimakasih kepada Moh. Taufiq Afwan, yang selalu memberikan semangat, dukungan maupun dorongan untuk penulis supaya mengerjakan tugas akhir sampai selesai. Dan tidak lupa pula kepada sahabatku, Khotimatul Azhari, Azzah Qomariyyah dan Rohida, yang selalu menemani dan menjadi tempat keluh-kesah penulis selama proses menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada teman-teman Gerabah Squad (Putri Salsabila Arifah, Ika Azzahra Rismawati, Suci Rahayuningsih, Ana Jihan Hanifah dan Aulifiyani Mukharomah), serta Khoridatul Bahiyah dan Mamluatus Sholihah yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis dalam proses pengerjaan tugas akhir ini. Terimakasih atas kebersamaan, dukungan dan kenangan indah yang kalian berikan selama masa kuliah.
10. Terimakasih kepada rekan seperjuangan mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2020, utamanya dari kelas-C yang selalu memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
11. Kepada semua pihak yang sudah berkontribusi dan memberikan dukungan untuk penulis selama proses mengerjakan tugas akhir, penulis ucapkan *matur sembah nuwun*.

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
MOTTO	vi
UCAPAN TERIMAKASIH.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
ABSTRAK	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metodologi Penelitian	8
F. Sistematika Penulisan	11
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Profil Sayyed Hossein Nasr	13
B. Peta Pemikiran Sayyed Hossein Nasr	17
C. Konsep Teologi Lingkungan Sayyed Hossein Nasr.....	24
D. Solusi Sayyed Hossein Nasr Atas Krisis Lingkungan	31

BAB III FENOMENA KERUSAKAN LINGKUNGAN DI DESA PRAWOTO, KECAMATAN SUKOLILO, KABUPATEN PATI.....	35
A. Gambaran Umum Desa Prawoto.....	35
B. Kondisi Sosial, Budaya, Ekonomi, dan Pendidikan Masyarakat Desa Prawoto, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati	37
C. Bentuk dan Faktor-Faktor Penyebab Kerusakan Lingkungan di Desa Prawoto, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati	39
D. Peran Masyarakat dan Pemerintah Desa Prawoto, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati dalam Melestarikan Lingkungan	48
 BAB IV ANALISIS TEOLOGI LINGKUNGAN SAYYED HOSSEIN NASR TERHADAP KERUSAKAN LINGKUNGAN DI DESA PRAWOTO	 52
A. Penyebab Kerusakan Lingkungan di Desa Prawoto, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati Berbasis Teologi Lingkungan Sayyed Hossein Nasr ...	52
B. Solusi Atas Kerusakan Lingkungan di Desa Prawoto, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati Berbasis Teologi Lingkungan Sayyed Hossein Nasr	55
 BAB V PENUTUP	 62
A. Kesimpulan	62
B. Saran.....	63
 DAFTAR PUSTAKA	 65
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	 68
 DAFTAR RIWAYAT HIDUP	 74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kondisi Hutan di Pegunungan kendeng	39
Gambar 3.2 Jembatan Ambrol Akibat Banjir	42
Gambar 3.3 Halaman Rumah warga Tergenang Banjir	42
Gambar 3.4 Tumpukan Sampah di Sungai	46
Gambarr 3.5 Tumpukan Sampah di Pekarangan.....	46

ABSTRAK

Kerusakan lingkungan telah menjadi salah satu permasalahan besar yang menyita perhatian. Dampaknya begitu luas, mencakup aspek ekologi, sosial, dan ekonomi, serta mengancam keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan hidup manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena kerusakan lingkungan yang terjadi di Desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati, serta menganalisa kerusakan lingkungan yang terjadi berdasarkan perspektif teologi lingkungan Sayyed Hossein Nasr. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, yang melibatkan observasi langsung dan wawancara dengan sejumlah pihak, seperti masyarakat, tokoh agama setempat, dan pemerintah Desa Prawoto. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: *pertama*, fenomena kerusakan lingkungan yang terjadi di Desa Prawoto seperti penggundulan hutan, tercemarnya sungai akibat sampah yang menumpuk, dan mengeringnya sumber mata air adalah disebabkan perbuatan manusia, mereka mengilangkan nilai sakral pada alam serta minimnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan menjadi penyebab awal dari kerusakan lingkungan, faktor-faktor tersebut sesuai dengan pandangan Sayyed Hossein Nasr bahwa krisis lingkungan dapat terjadi akibat hilangnya nilai spiritual pengetahuan tentang alam yang disebabkan kekeliruan cara pandang manusia yang menempatkan dirinya sebagai objek tersendiri. *Kedua*, manusia memandang bahwa alam di bumi ini adalah miliknya, hal ini terlihat dari kebiasaan masyarakat yang masih merusak hutan untuk kepentingan ekonomi, membuang sampah di sungai, dan menggunakan air secara berlebihan hingga menyebabkan kekeringan. *Ketiga*, masyarakat belum bisa menjalankan amanah sebagai khalifah dengan baik dan belum menyadari sepenuhnya adanya hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam. Sehingga, masih adanya aktivitas-aktivitas dari mereka yang berakibat pada kerusakan lingkungan.

Kata Kunci: *Teologi Lingkungan, Sayyed Hossein Nasr, Kerusakan Lingkungan, Desa Prawoto, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kerusakan lingkungan telah menjadi isu global yang mendapatkan perhatian serius di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Dalam beberapa dekade terakhir, kondisi lingkungan di Indonesia semakin memprihatinkan. Berdasarkan laporan Environmental Performance Index (EPI) tahun 2024, Indonesia menempati peringkat ke-162 dari 180 negara, mencerminkan rendahnya kinerja pengelolaan lingkungan.¹ Kerusakan ini tidak hanya disebabkan oleh faktor alam, tetapi juga diperparah oleh aktivitas manusia yang mengabaikan prinsip keberlanjutan (sustainability). Industrialisasi dan pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi sering kali mengesampingkan dampak ekologis, memicu berbagai kerusakan lingkungan yang mengancam kelangsungan spesies dan kehidupan manusia.

Di Indonesia, beberapa isu lingkungan dapat dilihat dari beberapa aspek, diantaranya meliputi pengelolaan sampah yang buruk, eksploitasi sumber daya air yang berlebihan, dan deforestasi masif. Data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) tahun 2023 menunjukkan bahwa Indonesia menghasilkan sekitar 40,2 juta ton sampah per tahun, dengan 39,6% atau sekitar 15,9 juta ton di antaranya belum terkelola dengan baik.² Selain itu, eksploitasi air tanah secara masif dan pencemaran sumber air akibat limbah domestik maupun industri menyebabkan sekitar 33 juta penduduk Indonesia tidak memiliki akses terhadap air minum yang layak.³

¹ Adi Ahdiat. 2022. "Pelestarian Lingkungan Indonesia Tergolong Buruk di Asia Pasifik". Diunduh pada tanggal 30 Agustus tahun 2024 dari <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/aa180d923e742d6/pelestarian-lingkungan-indonesia-tergolong-buruk-di-asia-pasifik>

² Kementerian Lingkungan Hidup dan Keutanan, diakses dari <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/> pada tanggal 30 September 2024

³ Sri Nurhayati Qodriyatun. *Pekerjaan Rumah Masalah Lingkungan Hidup Bagi Presiden Terpilih*, *Jurnal Info Singkat*, Vol 16, No 2, Tahun 2024, hlm. 17-18

Di sisi lain, deforestasi akibat alih fungsi lahan menjadi area pertanian, perkebunan, dan pemukiman telah menghilangkan 113,5 ribu hektar tutupan hutan pada periode 2020-2021.⁴ Kondisi ini meningkatkan risiko bencana alam seperti banjir, tanah longsor, dan kekeringan, sebagaimana tercatat oleh BNPB yang melaporkan 2.925 kejadian bencana sepanjang tahun 2020.⁵

Kerusakan lingkungan ini tidak hanya terjadi di kawasan perkotaan, tetapi juga merambah ke wilayah pedesaan, termasuk di Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Kabupaten Pati, yang pernah meraih penghargaan Adipura sebagai kota kecil terbersih, menyimpan tantangan lingkungan yang signifikan di daerah pedesaannya. Penghargaan tersebut lebih mencerminkan kondisi wilayah perkotaan, sedangkan permasalahan lingkungan di desa-desa kurang mendapat perhatian.

Salah satu contoh nyata adalah Desa Prawoto di Kecamatan Sukolilo. Meskipun Kabupaten Pati dikenal menjaga kebersihan, ketimpangan pengelolaan sampah antara wilayah kota dan desa sangat jelas terlihat. Di Desa Prawoto, belum tersedia fasilitas pengelolaan sampah yang memadai. Akibatnya, masyarakat cenderung membuang sampah di sungai, selokan, lahan kosong, atau halaman rumah. Kebiasaan ini memperburuk kondisi lingkungan desa dan mengganggu keseimbangan ekosistem.

Selain masalah sampah, Desa Prawoto juga menghadapi kerusakan lingkungan berupa deforestasi di kawasan Pegunungan Kendeng. Hutan lindung yang sebelumnya berfungsi sebagai area resapan air telah beralih fungsi menjadi lahan pertanian jagung. Tanaman semusim ini membuat lahan menjadi gersang dan meningkatkan risiko banjir bandang. Hilangnya tutupan hutan tidak hanya menyebabkan penurunan debit sumber mata air yang menjadi pasokan utama air bersih bagi masyarakat Desa Prawoto,

⁴ Badan Pusat Statistik (BPS-Statistics Indonesia). 2023. *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2023*, Vol 42, hlm. 3

⁵ Wahana Lingkungan Hidup. 2021. *Kondisi Lingkungan Hidup di Indonesia di Tengah Isu Pemanasan Global*. Diunduh pada tanggal 30 Agustus 2024 dari <https://www.walhi.or.id/kondisi-lingkungan-hidup-di-indonesia-di-tengah-isu-pemanasan-global>

tetapi juga memperburuk keseimbangan ekosistem. Situasi ini semakin diperparah oleh banyaknya masyarakat yang memasang pompa air langsung ke sumber mata air, yang pada akhirnya membuat beberapa mata air mengering saat musim kemarau panjang.

Masalah ini mencerminkan pola pikir masyarakat yang memandang alam semata-mata sebagai aset untuk dieksploitasi, tanpa memperhatikan dampak jangka panjang. Mereka cenderung mengutamakan kepentingan pribadi dan melupakan tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Pola pikir seperti ini telah mempercepat kerusakan lingkungan dan mengancam keberlangsungan hidup manusia itu sendiri.

Dalam konteks ini, teori teologi lingkungan Sayyed Hossein Nasr memberikan kerangka refleksi yang relevan. Nasr berpendapat bahwa akar dari kerusakan lingkungan terletak pada cara pandang manusia modern terhadap alam, yang cenderung materialistik dan mengeksploitasi alam tanpa tanggung jawab. Menurutnya, alam adalah ciptaan Tuhan yang sakral, memiliki dimensi spiritual, dan mencerminkan tanda-tanda kebesaran-Nya (ayat). Dalam tradisi Islam, manusia memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan alam.⁶

Namun, nilai-nilai ini telah terabaikan dalam dunia modern, yang lebih menitikberatkan pada eksploitasi alam demi keuntungan ekonomi. Nasr menekankan bahwa solusi atas krisis lingkungan tidak hanya membutuhkan teknologi atau kebijakan, tetapi juga perubahan cara pandang manusia terhadap alam. Manusia perlu memulihkan hubungan spiritual mereka dengan alam dan menghormatinya sebagai bagian dari ciptaan Tuhan. Pendekatan ekoteologi yang dikemukakan Nasr menawarkan perspektif holistik untuk menjawab tantangan lingkungan, dengan menanamkan kembali nilai-nilai spiritual dan etika dalam kehidupan sehari-hari.⁷

⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia, dan Alam*, terj. Ali Noer Zaman (Yogyakarta: IRCiSoD 2021), hlm 29-30

⁷ Nurhayati Ali, *Problema Manusia Modern (Solusi Tasawuf Menurut Seyyed Hossein Nasr)*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada 2022), hlm, 132

Masalah lingkungan di Desa Prawoto mencerminkan permasalahan yang lebih luas terkait dengan pola pikir modern yang mengeksploitasi alam. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada perilaku masyarakat Desa Prawoto yang berpotensi merusak lingkungan, dan mengkajinya melalui perspektif teologi lingkungan Sayyed Hossein Nasr. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul: "**Kerusakan Lingkungan di Desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati (Perspektif Teologi Lingkungan Sayyed Hossein Nasr)**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, skripsi ini akan membahas beberapa pokok permasalahan, antara lain:

1. Bagaimana bentuk dan faktor-faktor penyebab kerusakan lingkungan di Desa Prawoto, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati?
2. Bagaimana analisis kerusakan lingkungan di Desa Prawoto, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati ditinjau dari perspektif teologi lingkungan Sayyed Hoseein Nasr?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengetahui bentuk dan faktor-faktor penyebab kerusakan lingkungan di Desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.
 - b. Menganalisis kerusakan lingkungan di Desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati ditinjau dari perspektif teologi Lingkungan Sayyed Hossein Nasr.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan kepada pembaca mengenai kajian teologi lingkungan Sayyed Hossein Nasr dalam menganalisis kerusakan lingkungan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat juga digunakan sebagai acuan atau pertimbangan untuk penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pijakan kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga lingkungan berdasarkan nilai-nilai teologi lingkungan.

D. Tinjauan Pustaka

Pertama, penelitian Wasil, Muizudin (2023) berjudul “*Ekoteologi dalam Menyikapi Krisis Ekologi di Indonesia Perspektif Seyyed Hossein Nasr*” dalam Jurnal Refleksi, Vol 22, No 1, bulan April Tahun 2023. Penelitian tersebut berusaha untuk mengungkap bahwa terjadinya krisis ekologi disebabkan oleh cara pandang manusia modern yang terkesan antroposentis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kepustakaan (library reseacrh) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwasanya pendekatan ekoteologi Sayyed Hossein Nasr dapat memberikan harapan baru dalam menghadapi krisis ekologi di Indonesia dengan mengedepankan nilai-nilai spiritual dan religius yang mendukung keberlanjutan lingkungan. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada objek kajiannya, penelitian tersebut menyikapi krisis ekologi di Indonesia, sedangkan penelitian ini menyikapi krisis lingkungan di Desa Prawoto, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati. Selain itu, penelitian tersebut menggunakan metode Kepustakaan sedangkan penelitian ini menggunakan *field research* atau penelitian lapangan.⁸

Kedua, penelitian Fradiv Mochammad Sulthan Rafly, Muhlas, Munir (2022) berjudul “*Analisis Teologi Lingkungan Sayyed Hossein Nasr Terhadap Krisis Air pada Masyarakat Baturaja Karawang*” dalam Jurnal Riset Agama, vol 2, No 3, bulan Desember tahun 2022 hlm.692-705. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji pokok permasalahan mengenai bagaimana krisis air sebagai bentuk kerusakan lingkungan terjadi di masyarakat Batujaya, Karawang dan bagaimana pandangan teologi

⁸ Wasil dan Muizudin. *Ekoteologi dalam Menyikapi Krisis Ekologi di Indonesia Perspektif Sayyed Hossein Nasr*, Jurnal Refleksi, Vol 22, No 1, Tahun 2023.

lingkungan Sayyed Hossein Nasr digunakan untuk menganalisis krisis air tersebut sebagai salah satu bentuk kerusakan lingkungan. Penelitian tersebut adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwasanya, kesadaran masyarakat Batujaya, khususnya warga Bakung Selatan, terhadap bahaya membuang sampah ke sungai masih rendah. Kemudian, pemerintah kurang melakukan tindakan pencegahan dan tidak memberikan sanksi tegas kepada masyarakat yang membuang limbah perdagangan dan sampah rumah tangga ke sungai. Selain itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat Batujaya, terutama di Bakung Selatan, agar tidak lagi membuang sampah ke sungai melalui kegiatan sosialisasi yang bersifat edukatif dan mendalam. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek materialnya di Desa Bakung Selatan, Batujaya, Karawang, sedangkan penelitian ini studi kasusnya di Desa Prawoto, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati.⁹

Ketiga, penelitian Dyanti Febianitri (2021) berjudul “*Alih Fungsi Lahan di Bojong Kondang dalam Perspektif Ekoteologi*” dalam Jurnal Riset Agama, Vol 1, No 3, bulan Desember tahun 2021 hlm.640-656. Penelitian tersebut berusaha memaparkan pemahaman masyarakat terkait alih fungsi lahan di Bojong Kondang serta menganalisis fenomena tersebut melalui perspektif ekoteologi Sayyed Hossein Nasr. Penelitian tersebut merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwasanya: *Pertama*, terdapat perbedaan pandangan antara masyarakat dan pemerintah mengenai pembangunan perumahan di daerah tersebut. *Kedua*, pelaku utama pembangunan perumahan bukanlah penduduk asli Bojong Kondang, melainkan para pendatang. *Ketiga*, masyarakat asli Bojong Kondang menunjukkan kepedulian tinggi terhadap lingkungan dan menjunjung nilai-

⁹ Fradiv Mochammad Sulthan Rafly, dkk. “*Analisis Teologi Lingkungan Sayyed Hossein Nasr Terhadap Krisis Air pada Masyarakat Batujaya Karawang*”, Jurnal Riset Agama, Vol 2, No 3, Tahun 2022.

nilai ekoteologi yang selaras dengan prinsip ajaran Islam. *Keempat*, sebagian sesepuh di Bojong Kondang masih memegang teguh kepercayaan mitologis yang diwariskan secara turun-temurun. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek materialnya di Bojong Kondang, sedangkan penelitian ini berada di Desa Prawoto, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati. Selain itu, penelitian tersebut fokus pada alih fungsi lahan, sedangkan penelitian ini fokus pada penggundulan hutan dan kebiasaan masyarakat membuang sampah sembarangan.¹⁰

Keempat, penelitian Muizudin, Syaiful Azmi (2023) berjudul “*Ekoteologi Islam dan Hindu pada Alih Fungsi Hutan: Telaah Pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Vandana Shiva*” dalam Jurnal Studi Agama-agama, Vol 1, No 1, tahun 2023. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji pandangan Sayyed Hossein Nasr dan Vandava Shiva terkait dengan ekoteologi dan bagaimana pandangan mereka dapat diterapkan dalam konteks alih fungsi hutan. Metode dalam penelitian tersebut adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan kepustakaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip ekoteologi dapat dijadikan dasar dalam mengelola dan mengubah fungsi hutan di Indonesia. Hutan dianggap sebagai titipan Tuhan yang harus dijaga dengan baik, sambil memastikan keseimbangan dan hak-hak semua makhluk hidup di dalamnya tetap terlindungi. Pada intinya ajaran Islam dan Hindu sama-sama mendukung pelestarian alam melalui nilai-nilai keagamaannya. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan, penelitian tersebut menggunakan studi komparatif, sedangkan penelitian ini menggunakan studi kasus sebagai pendekatannya.¹¹

Kelima, penelitian Aditya Mahathir Muhammad (2023) yang berjudul “*Kegiatan Pengelolaan Sampah di Masyarakat Pedesaan Karanganyar*

¹⁰ Dyanti Febianitri, “*Alih Fungsi Lahan di Bojong Kondang dalam Perspektif Ekoteologi*”, Jurnal Riset Agama, Vol 1, No 3, Tahun 2021.

¹¹ Muizudin dan Syaiful Azmi, “*Ekoteologi Islam dan Hindu Pada Alih Fungsi Hutan: Telaah Pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Vandana Shiva*”, Jurnal Studi Agama-agama, Vol 1, No 1, Tahun 2023.

Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak (Perspektif Teologi Lingkungan Sayyed Hossein Nasr)”, yang merupakan skripsi pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Kudus. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pengelolaan sampah dilakukan di Desa Karanganyar serta melihat respons masyarakat terhadap pengelolaan sampah dari sudut pandang teologi lingkungan. Metode yang digunakan adalah kualitatif lapangan, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di Desa Karanganyar masih menghadapi banyak kendala, dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah yang baik masih rendah. Perbedaan antara penelitian tersebut dan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya. Penelitian tersebut menggunakan teologi lingkungan Sayyed Hossein Nasr untuk menganalisis pengelolaan sampah di Desa Karanganyar Demak, sementara penelitian ini berfokus pada berbagai masalah kerusakan lingkungan di Desa Prawoto, Sukolilo, Pati, seperti penggundulan hutan, pembuangan sampah sembarangan, dan mengeringnya sumber mata air.¹²

E. Metodologi Penelitian

Metode penelitian secara umum dimengerti sebagai suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur dan sistematis. Proses ini bertujuan untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyusun data untuk mendapatkan informasi yang valid dan dapat dipercaya.¹³ Peneliti akan menyebutkan beberapa metode yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Studi berjudul “Kerusakan Lingkungan di Desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati (Perspektif Teologi Lingkungan Sayyed Hossein Nasr)” merupakan penelitian lapangan (*field research*)

¹²Aditya Mahathir Muhammad, “Kegiatan Pengelolaan Sampah di Masyarakat Pedesaan Karanganyar Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak (Perspektif Teologi Lingkungan Sayyed Hossein Nasr)”, Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2023.

¹³Lexy j. Moleong, “Metodologi Penelitian Kualitatif” (Bandung: PT Remaja, 2005), Hlm. 5

yang dilakukan secara sistematis dengan mengumpulkan data langsung dari lapangan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif, karena penelitian ini bertujuan menyajikan data berupa penjelasan mengenai kerusakan lingkungan di Desa Prawoto, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati, melalui sudut pandang Teologi Lingkungan Sayyed Hossein Nasr.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi

Penelitian ini bertempat di Desa Prawoto, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati.

b. Waktu

Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus hingga November 2024. Penelitian ini tidak dilakukan secara terus menerus, namun pada waktu tertentu.

3. Sumber Data

Sumber data dalam konteks penelitian merujuk pada sal atau tempat dimana informasi atau data dikumpulkan untuk dianalisa. Dalam penelitian kualitatif sumber data dibagi menjadi dua, yaitu primer dan sekunder.

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara kepada beberapa informan seperti, pemerintah desa, masyarakat, tokoh agama, dan komunitas pegiat lingkungan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi terkait masalah kerusakan lingkungan yang terjadi di Desa Prawoto Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati.

b. Data Sekunder

Data sekunder ini digunakan sebagai data yang bisa menunjang atau mendukung data primer, seperti dokumen, buku, monografi desa, jurnal, artikel dan lainnya. Dalam penelitian ini

penulis menggunakan buku dan jurnal yang secara khusus membahas teori Teologi Lingkungan (*ecotheology*) Sayyed Hossein Nasr.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Dalam penelitian ini, observasi akan dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan langsung terkait kerusakan lingkungan yang terjadi di Desa Prawoto, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan taktik *purposive sampling*, yaitu informan dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu, antara lain mewawancarai perangkat desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, komunitas pegiat lingkungan dan semua pihak yang berkompeten untuk menjawab pertanyaan terkait kerusakan lingkungan di Desa Prawoto.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses menghimpun serta mempelajari sumber informasi yang ada, seperti buku, artikel, arsip, jurnal, situs internet, catatan lapangan dan lain-lain. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan dan menganalisis data dari BPS (Badan Pusat Statistik), Badan Penanggulangan Bencana Daerah, situs internet seperti Tribun Jateng, Tribun Muria, dan lainnya.

5. Teknik Analisis Data

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses menyederhanakan data agar sesuai dengan kebutuhan penelitian, sehingga memudahkan peneliti dalam mendapatkan informasi yang relevan. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari wawancara dengan para informan akan diklasifikasikan untuk menentukan mana yang penting dan mana yang tidak. Data yang dianggap penting akan disimpan untuk

analisis lebih lanjut, sementara data yang tidak relevan akan diabaikan. Proses ini membuat data menjadi lebih ringkas dan jelas, sehingga memudahkan peneliti melangkah ke tahap berikutnya.

b. Penyajian Data

Setelah peneliti sudah melakukan reduksi data maka tahap selanjutnya yaitu penyajian data. Bentuk data yang disajikan oleh peneliti adalah naratif yang berarti penyajian data diuraikan secara singkat.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah berikutnya dalam analisis data adalah membuat kesimpulan dan memastikannya (verifikasi). Caranya adalah dengan memeriksa kembali data yang sudah disederhanakan (reduksi) dan data yang telah disajikan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas tentang hal-hal yang sebelumnya kurang jelas. Selain itu, peneliti juga memastikan keakuratan kesimpulan dengan mengonfirmasi hasilnya kepada para informan yang terlibat dalam penelitian.

6. Sistematika Penulisan

Bab I. Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II. Landasan Teori, berisi tentang penjelasan teori yang akan digunakan, yang meliputi biografi Sayyed Hossein Nasr, karya dan corak pemikiran Sayyed Hossein Nasr, dan teori Teologi Lingkungan Sayyed Hossein Nasr.

Bab III. Data, berisi tentang profil Desa Prawoto, fenomena kerusakan lingkungan di Desa Prawoto dan peran masyarakat beserta pemerintah Desa Prawoto dalam menjaga dan melestarikan lingkungan.

Bab IV. Analisis, berisi tentang penyebab kerusakan lingkungan di Desa Prawoto berbasis teologi lingkungan Sayyed Hossein Nasr dan

solusi menurut Sayyed Hossein Nasr dalam menyikapi kerusakan lingkungan di Desa Prawoto.

Bab V. Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Profil Sayyed Hossein Nasr

1. Biografi Sayyed Hossein Nasr

Menjadi salah seorang pemikir Muslim Syiah terkemuka, Sayyed Hossein Nasr banyak dihormati oleh banyak orang, baik di dunia Islam maupun Barat. Nasr juga menjadi seorang profesor studi Islam di Universitas George Washington dan memiliki kemampuan diberbagai bidang seperti, tasawuf, studi Islam, sejarah sains, dan perbandingan agama. Nasr memiliki keberanian dalam mengkritik pandangan Barat, oleh karena itu ia di sebut oleh dua tokoh penting Islam, yaitu Abruhrhman Wahid dan Hasyim Wahid sebagai ilmuwan Muslim yang mandiri dan jujur. Nasr dianggap mampu menghadapi berbagai tantangan, baik yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, maupun tidak berkaitan dengan ilmu pengetahuan itu dengan sikap yang jujur. Dengan kata lain, Nasr diakui karena kemampuannya untuk tetap jujur dan objektif dalam pemikirannya meskipun menghadapi kesulitan atau tekanan.

Pemikiran Nasr terbentuk sebab terdapat dua tradisi yang mempengaruhi, yaitu tradisi Sufi-Syiah, yang mana merupakan warisan budaya dan spiritual dari tempat ia lahir, yaitu Taheren dan karena pengaruh dari budaya Barat Modern, yang merupakan lingkungan tempat ia dibesarkan dan tumbuh. Perpaduan antara kedua latar belakang tersebut menjadikan Nasr memiliki pemahaman yang lebih luas tentang ilmu pengetahuan dari berbagai zaman. Jadi, dengan begitu Nasr dapat menghargai dan memahami berbagai jenis pengetahuan.¹

¹ Intan Nur Fatiroh, *Kontekstualisasi Konsep Manusia Primordial di Era Disrupsi (Studi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr)*, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2021), hlm. 29

Sayyed Hossein Nasr lahir di Taheren, Iran. Tepatnya pada tanggal 7 April tahun 1933. Nasr merupakan anak pertama Sayyed Valiallah. Kedua orang tua Nasr merupakan meninat ilmu pengetahuan dibidangnya masing-masing. Ayahnya merupakan seorang dokter keluarga, ia juga menekuni ilmu lain seperti filsafat, tasawuf, dan sastra. Sedangkan ibunya, lebih aktif dalam bidang sosial. Dia merupakan seorang perempuan hebat yang memperjuangkan hak-hak wanita. Dari sini sudah tergambar bahwa Nasr hadir dalam keluarga yang bukan hanya religus, akan tetapi juga terkemuka dalam bidang ilmu pengetahuan. Latar belakang keluarganya ini memberikan dasar yang kuat bagi Nasr dalam mengembangkan pemikiran kritis dan memperluas wawasan keilmuwannya.²

Pendidikan Nasr dimulai dari lingkungan keluarganya, yang merupakan cara umum bagi anak-anak di masyarakat tradisional. Sejak kecil, orang tuanya mengajarnya dasar-dasar agama Islam, seperti membaca dan menghafal Alquran, yang merupakan bagian penting dari kehidupan seorang Muslim. Selain itu, Nasr juga dilatih untuk melaksanakan sholat lima waktu, yang merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam. Di samping pelajaran agama, Nasr juga dikenalkan dengan sastra Persia. Orang tuanya membimbingnya untuk menghafal puisi-puisi terkenal dari penyair besar seperti Firdausi, Rumi, dan Hafiz. Pengajaran ini tidak hanya memperkaya pengetahuannya, tetapi juga menanamkan kecintaan pada budaya dan sastra.

Selain itu, Nasr juga menempuh pendidikan formal di Taheren dan Qum. Di madrasah Qum, Nasr belajar dibawah bimbingan seorang guru terkemuka bernama 'Allamah Tabataba'i. Di madrasah tersebut Nasr mendalami berbagai ilmu, termasuk ilmu kalam yang membahas keyakinan dan ajaran agama, filsafat yang mengajarkan cara berpikir

² Nadhif Muhammad Mumtaz, *Hakikat Pemikiran Sayyed Hossein Nasr*, Jurnal Indo-Islamika, Vol. 4, No. 2 (2014), hlm. 170

kritis dan memahami makna hidup, tasawuf yang berfokus pada spiritual dan hubungan batin dengan Tuhan, serta ilmu kepersiaan yang mencakup bahasa dan sastra Persia. Pengalaman belajar di Qum sangat berpengaruh dalam membentuk pemikirannya, sehingga ia menjadi seorang yang berpengetahuan luas dan mendalam dalam berbagai disiplin ilmu.³

Pada usia yang terbilang cukup muda, yaitu 12 tahun, Sayyed Hossein Nasr melanjutkan pendidikan menengahnya di Peddie School di New Jersey, Amerika Serikat. Ia tidak hanya belajar bahasa Inggris di sekolah ini, tetapi juga belajar tentang budaya dan teknologi Barat. Nasr dididik tentang toleransi dan penghormatan terhadap keyakinan agama lain di sekolah baptis Peddie. Nasr lulus dari Peddie pada tahun 1950 dan menerima penghargaan *Wycliffe*, yang diberikan kepada siswa yang berprestas.⁴

Setelah menyelesaikan sekolahnya di Peddie, kemudian Nasr melanjutkan kuliah di Massachusetts Institute of Technology. MIT merupakan kampus terkemuka di Amerika Serikat. Disana dia mengambil jurusan fisika, yang diampu oleh Bertrand Russell. Alasan Nasr memilih jurusan tersebut, sebab ia ingin tahu lebih banyak tentang dunia. Nasr berfikir bahwa sains bisa menjelaskan segalanya, terutama fisika. Namun, dia menyadari bahwa sains modern seringkali tidak membahas pertanyaan penting tentang kehidupan. Hal ini membuatnya merasa bingung dan ragu.

Kegelisahan dan keraguan yang dirasakan Nasr membawanya pada krisis spiritual dan intelektualnya di usia delapan belas tahun.

³ Nadhif Muhammad Mumtaz, *Hakikat Pemikiran Sayyed Hossein Nasr*, Jurnal Indo-Islamika, Vol. 4, No. 2 (2014), hlm. 171-172

⁴ Sri Juwita, Adang Hambali, dkk, *Philosophical Thoughts of Islamic Education seyed Hossein Nasr's Perspective and Its Relevance in the Modern Education Era*, Jurnal At-Ta'dib, Vol. 18. No 1, 2023, hlm. 60

Meskipun demikian, hal ini tidak menggoyahkan keyakinannya terhadap Tuhan, karena ia sudah memiliki bekal nilai-nilai tradisi islam yang mengakar dalam jiwanya. Meskipun minatnya pada fisika mulai pudar, ia tetap berkomitmen menyelesaikan pendidikannya di MIT hingga tamat. Setelah lulus S1 dari MIT pada tahun 1945 dengan mendapat gelar B.S (Bachelor of Science), kemudian Nasr melanjutkan studi magister di Universitas Harvard. Nasr mengambil jurusan geologi dan geofisika, dan bisa menyelesaikan tepat waktu, yaitu dua tahun. Nasr nyatanya masih belum puas dengan pencapaiannya, akhirnya ia melanjutkan studi doktoralnya dengan mengambil jurusan spesialisasi dalam sejarah sains. Nasr memilih jurusan tersebut disebabkan keingintahuannya yang mendalam tentang bagaimana sains modern berkembang seperti sekarang. Kemudian Nasr berhasil menyelesaikan studinya di usia 25 tahun dan meraih gelar Ph.D.

Setelah menyelesaikan studi doktoralnya, Nasr memutuskan untuk kembali ke Iran, dimana negara asal kelahirannya. Di sana Nasr diangkat menjadi seorang profesor di Universitas Teheran, menjadi seorang dosen yang mengajar ilmu filsafat esoterik. Ketika berada di sana, Nasr sangat aktif dalam penelitian karya-karya tradisional untuk menambah wawasannya tentang filsafat Islam dengan tokoh-tokoh penting lainnya.⁵

2. Karya Sayyed Hossein Nasr

Seyyed Hossein Nasr adalah seorang pemikir yang sangat produktif, banyak menghasilkan karya-karya yang berpengaruh dalam dunia intelektual. Pemikiran-pemikirannya sering dijadikan referensi oleh banyak ilmuwan di berbagai bidang. Nasr tidak hanya menulis buku, tetapi juga artikel-artikel yang tersebar luas, baik di media cetak

⁵ Syarif Hidayatullah, *Konsep Ilmu Pengetahuan Syed Hussein Nasr: Suatu Telaah Relasi Sains dan Agama, Jurnal Filsafat*, Vol. 28, No. 1, (2018), hlm. 120-121

maupun media elektronik.⁶ Karya-karyanya sangat dihargai karena mendalam dan memberikan wawasan baru, khususnya dalam kaitannya dengan agama, filsafat, dan sains. Berikut ini beberapa buku yang telah ditulis oleh Nasr:

- a. *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines (1964)*
- b. *Three Muslim Sages (1964)*
- c. *Idealis and Realities Islam (1966)*
- d. *Man and Nature: the Spiritual of Modern Man (1968)*
- e. *Science and Civilization in Islam (1968)*
- f. *Islam and the Plight of Modern Man (1976)*
- g. *Islamic Life and Thought (1981)*
- h. *Knowledge and The Sacred (1981)*
- i. *Islamic of Art and Spirituality (1987)*
- j. *A Young Muslim's guide to the Modern World (1994)*
- k. *History of Islamic Philosophy (1994)*

B. Peta Pemikiran Sayyed Hossein Nasr

1. Corak Pemikiran

Seyyed Hossein Nasr dikenal sebagai pemikir yang sangat produktif dengan karya-karya yang lahir dari kecerdasannya dan dedikasinya yang luar biasa. Pemikirannya mencakup berbagai bidang ilmu pengetahuan dan beragam isu penting yang dihadapi manusia. Oleh karena itu, untuk memahami pemikirannya secara mendalam, perlu dilakukan analisis terhadap dasar-dasar dan kerangka pemikiran yang ia bangun. Semua ini tidak terlepas dari rasa kepekaan dan kegelisahan intelektual yang ia rasakan terhadap berbagai masalah yang muncul di dunia, yang mendorongnya untuk terus mencari solusi melalui pemikiran dan tulisan-tulisannya.⁷

⁶ Sri Juwita, dkk. *Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam Perspektif Seyyed Hossein Nasr dan Relevansinya di Era Pendidikan Modern*, Jurnall At-Ta'dib, Vol 18, No 1, Tahun 2023, hlm. 59-60

⁷ Sri Juwita, dkk. *Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam Perspektif Seyyed Hossein Nasr dan Relevansinya di Era Pendidikan Modern*, Jurnall At-Ta'dib, Vol 18, No 1, Tahun 2023, hlm. 73

Kegelisahan Seyyed Hossein Nasr mulai muncul ketika ia belajar fisika di MIT. Pada awalnya, ia memilih jurusan fisika karena ingin memahami hakikat segala sesuatu di balik alam semesta. Nasr sendiri pernah mengatakan, "Sejak kecil, saya sudah tertarik dengan sains. Saya pikir, lewat sains, saya bisa menemukan hakikat realitas. Namun, saya kemudian menyadari bahwa sains modern sebenarnya tidak dirancang untuk menjawab pertanyaan tentang hakikat realitas". Meskipun begitu, pengalaman mempelajari sains justru membuka matanya terhadap berbagai dimensi kehidupan manusia modern. Lewat sains, ia bisa melihat bagaimana manusia memahami dunia dari sudut pandang yang beragam, sekaligus menyadari adanya kekosongan spiritual dalam pendekatan sains modern. Hal inilah yang kemudian memengaruhi pemikirannya untuk mencari keseimbangan antara sains, spiritualitas, dan hakikat kehidupan.⁸

Seyyed Hossein Nasr dikenal sebagai seorang tradisional, karena sejak kecil ia telah dibekali pendidikan tentang nilai-nilai tradisional oleh orang tuanya. Pendidikan ini membentuk dasar pemikirannya yang terus berkembang seiring waktu. Selain itu, pengaruh besar juga datang dari gurunya, 'Allamah Thabathaba'i, saat Nasr belajar di Qum. Guru inilah yang semakin memperdalam pandangannya tentang tradisi dan spiritualitas.⁹

Salah satu konsep yang menjadi inti pemikiran Nasr adalah filsafat perenial. Filsafat ini berfokus pada kebenaran hakiki yang bersifat suci dan dijalankan melalui tradisi. Bagi Nasr, tradisi bukan sekadar warisan budaya, tetapi menjadi inti dari pemikiran yang mampu mengungkap kebenaran mendalam tentang kehidupan. Filsafat perenial juga dianggap relevan untuk menjelaskan akar masalah yang dihadapi manusia modern. Melalui pendekatan tradisional yang berlandaskan nilai-nilai

⁸ Tri Astutik Haryati. *Modernitas dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr*, Jurnal Penelitian, Vol 8, No 2, Tahun 2011, hlm. 310-311

⁹ Tri Astutik Haryati. *Modernitas dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr*, Jurnal Penelitian, Vol 8, No 2, Tahun 2011, hlm. 102

spiritual, filsafat ini diyakini dapat menawarkan solusi yang tidak hanya menyentuh aspek fisik atau material, tetapi juga menyelami dimensi spiritual yang sering diabaikan. Hal ini sejalan dengan pandangan Nasr bahwa tradisi adalah jembatan penting antara manusia, alam, dan Tuhan.¹⁰

2. Klasifikasi Bidang Kajian

a. Studi Sejarah dan Filsafat Sains

Pemikiran Seyyed Hossein Nasr banyak berfokus pada kritik terhadap sains modern. Kritik ini muncul dari keprihatinannya terhadap kerusakan lingkungan yang semakin parah dan mengancam kelangsungan hidup di bumi. Menurut Nasr, salah satu penyebab utama kerusakan ini adalah sains modern yang tidak digunakan sebagaimana mestinya. Bukannya membantu menjaga harmoni antara manusia dan alam, sains modern justru sering dimanfaatkan untuk eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan.

Namun, Nasr tidak hanya menyoroti krisis ekologi. Ia juga melihat bahwa sains modern telah menciptakan krisis pada diri manusia itu sendiri. Dengan terlalu mendominasi kehidupan, sains modern membuat manusia kehilangan jati diri dan lupa akan siapa dirinya sebenarnya. Lebih dari itu, pendekatan sains modern yang cenderung sekuler dan mengesampingkan nilai-nilai spiritual mengakibatkan hubungan manusia dengan Tuhan sebagai sumber realitas tertinggi semakin terputus.¹¹

b. Studi Agama

Selama ini, kajian agama yang berkembang cenderung terpengaruh oleh cara pandang Barat. Di Barat, studi agama sering terjebak dalam historisisme, yaitu pandangan yang hanya melihat agama sebagai fenomena sejarah tanpa mengaitkannya dengan

¹⁰ Ach. Maimun. *Seyyed Hossein Nasr: Pergulatan Sains dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif*, (Yogyakarta: IIRCiSoD, 2015), hlm. 66

¹¹ Ach. Maimun. *Seyyed Hossein Nasr: Pergulatan Sains dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif*, (Yogyakarta: IIRCiSoD, 2015), hlm. 67-68

makna lebih dalam. Menurut Nasr, pendekatan seperti ini sangat bermasalah, karena dapat menghilangkan esensi sejati dari agama itu sendiri. Sebagai seorang pemikir agama, Nasr merasa sangat gelisah dengan kondisi ini, yang mendorongnya untuk mengangkat pembahasan mengenai studi agama yang lebih mendalam dan tepat.¹²

Bagi Nasr, pendekatan yang salah dalam memahami agama akan menghasilkan pemahaman yang keliru pula. Dia percaya bahwa cara terbaik untuk memahami agama adalah dengan menggunakan pendekatan tradisional, yaitu filsafat perenial. Filsafat perenial ini dianggap sebagai kunci yang dapat membuka pemahaman yang lebih mendalam tentang agama, terutama di tengah kesulitan yang dihadapi manusia modern dalam memahami agama secara utuh. Pendekatan ini bukan hanya bermanfaat untuk studi agama yang lebih menyeluruh, tetapi juga penting untuk menciptakan keharmonisan antar agama, terutama di tengah keragaman atau pluralisme agama yang ada di dunia saat ini.¹³

c. Studi Islam

Seyyed Hossein Nasr selalu menegaskan bahwa Islam adalah agama yang abadi dan universal, yang tidak dapat dipahami hanya sebagai fenomena sejarah semata. Meskipun Islam tentu memiliki dimensi historis, Nasr menekankan bahwa agama ini jauh lebih dari sekadar catatan sejarah. Menurutnya, studi-studi Islam yang ada saat ini telah banyak mereduksi makna sejati dari ajaran Islam. Ia mengkritik intelektual Barat dan pemikir Muslim modernis karena sering kali memandang Islam hanya dari sudut pandang yang sempit, yang akhirnya mengurangi kedalaman dan keberagaman makna Islam itu sendiri.

¹² Ach. Maimun. *Seyyed Hossein Nasr: Pergulatan Sains dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif*, (Yogyakarta: IIRCiSoD, 2015), hlm. 71-72

¹³ Ach. Maimun. *Seyyed Hossein Nasr: Pergulatan Sains dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif*, (Yogyakarta: IIRCiSoD, 2015), hlm. 75

Nasr berpendapat bahwa salah satu penyebab reduksi ini adalah kurangnya perspektif yang mampu menangkap kesatuan fenomena keislaman yang beragam. Artinya, pendekatan yang ada tidak cukup untuk menggali dan menghargai keberagaman ajaran dan pengalaman spiritual yang ada dalam Islam. Dalam hal ini, Nasr memposisikan dirinya dengan cara yang jelas, ia berusaha mengklasifikasikan aliran-aliran pemikiran Islam menurut versinya sendiri, untuk memberikan pandangan yang lebih komprehensif dan mendalam tentang ajaran agama ini.¹⁴

Dalam pemikiran hukum Islam, Seyyed Hossein Nasr berpegang pada prinsip bahwa syariat bertujuan untuk membimbing umat manusia agar kembali kepada Tuhan. Nasr tidak setuju dengan pandangan yang menganggap bahwa aturan-aturan yang ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Hadis sudah tidak relevan dengan perkembangan zaman. Menurutnya, kelompok modernis yang berusaha mengubah hukum Islam dianggap sebagai kelompok yang kurang percaya diri terhadap ajaran Islam itu sendiri. Mereka berusaha mengubah hal-hal yang dianggap tidak sesuai dengan pandangan Barat modern. Bagi Nasr, dalam memahami hukum Islam, penggunaan akal sehat sangat penting. Namun, Nasr menekankan bahwa akal tidak boleh ditempatkan di atas wahyu, karena wahyu dari Tuhan memiliki kedudukan yang lebih tinggi dan tidak boleh disingkirkan. Dari sini, kita bisa melihat jelas bahwa pandangan Nasr tentang hukum Islam sangat dipengaruhi oleh pendekatan tradisional, yang menempatkan wahyu sebagai sumber utama hukum.¹⁵

Di sisi lain, dalam ilmu kalam, Nasr mengakui bahwa meskipun ilmu kalam penting dalam memahami pemikiran Islam, ia

¹⁴ Risaldi. *Pengaruh Seyyed Hossein Nasr Terhadap Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia*, (Skripsi: Program Studi Filsafat Agama UIN Alauiddin Makassar, 2018), hlm. 31-32

¹⁵ Ach. Maimun. *Seyyed Hossein Nasr: Pergulatan Sains dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif*, (Yogyakarta: IIRCiSoD, 2015), hlm. 79

merasa bahwa ilmu ini tidak bisa sepenuhnya menghadirkan dimensi spiritual yang dalam. Meski begitu, ilmu kalam tetap dianggap sebagai ekspresi dari spiritualitas Islam yang dapat membantu menjelaskan berbagai aspek penting dalam ajaran Islam. Menurut Nasr, ilmu kalam berakar dari satu sumber yang sama, yaitu wahyu Tuhan, dan pada akhirnya akan mengarah pada pemahaman yang sama tentang inti ajaran Islam. Nasr percaya bahwa para filsuf dan ilmuwan Islam menekankan pentingnya kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari dan meyakini bahwa kehendak-Nya dapat mengubah cara hidup manusia. Dengan pemahaman ini, manusia diharapkan untuk selalu mengingat Tuhan dalam setiap langkah kehidupannya, serta merasakan hubungan transenden yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Dalam bidang filsafat, Seyyed Hossein Nasr menegaskan bahwa Islam tidak hanya mengadopsi atau mewarisi pemikiran dari Barat, tetapi juga memiliki filsafat autentiknya sendiri. Nasr menyebut filsafat ini sebagai filsafat profetik. Filsafat profetik ini bertujuan untuk menggambarkan pemikiran Islam yang terhubung erat dengan wahyu Tuhan yang terkandung dalam kitab-kitab-Nya. Menurut Nasr, selama ini filsafat Islam sering kali tidak digambarkan dengan utuh, karena banyak sarjana Barat yang mempelajarinya dengan cara yang terbatas oleh pandangan mereka bahwa filsafat adalah kebenaran yang ditemukan melalui akal dan penjelasan rasional semata. Sayangnya, pandangan ini juga memengaruhi sebagian sarjana Muslim, terutama yang terpengaruh oleh pemikiran Barat, yang oleh Nasr disebut sebagai Muslim modernis.¹⁷

¹⁶ Ach. Maimun. *Seyyed Hossein Nasr: Pergulatan Sains dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif*, (Yogyakarta: IIRCiSoD, 2015), hlm. 80-81

¹⁷ Ach. Maimun. *Seyyed Hossein Nasr: Pergulatan Sains dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif*, (Yogyakarta: IIRCiSoD, 2015), Hlm. 82-85

Filsafat Nasr sendiri memiliki nuansa mistik, yang tidak terlepas dari pengaruh filsafat perenial yang diyakininya. Nasr percaya bahwa kebenaran sejati dan universal hanya dapat ditemukan dalam dimensi transendental, di luar batasan akal manusia biasa. Filsafat yang bernuansa mistik ini sangat dipengaruhi oleh tasawuf, yang menjadi titik sentral dalam pemikiran Nasr. Tasawuf memengaruhi hampir semua aspek pemikirannya, dan Nasr mampu memberikan pemahaman baru tentang tasawuf dengan menggunakan filsafat perenial, yang disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan zaman. Menurutnya, tasawuf bisa menjadi solusi bagi krisis yang ditimbulkan oleh modernitas. Ia juga melihat tasawuf sebagai reaksi terhadap aliran spiritual yang menyimpang dan sebagai penanggulangan terhadap kaum Muslim modernis yang sering menentang segala hal yang berkaitan dengan mistik dan metafisika.¹⁸

Selain itu, pemikiran tasawuf Nasr juga sangat memengaruhi pandangannya tentang sains. Nasr melihat berbagai disiplin ilmu, seperti matematika, fisika, kimia, biologi, kedokteran, astronomi, dan ilmu-ilmu lainnya, bukan sebagai bidang yang terpisah-pisah, tetapi sebagai bagian dari kesatuan yang utuh. Bagi Nasr, ilmu-ilmu ini adalah simbol dari kebenaran metafisik dan jalan untuk mendekati diri kepada Tuhan. Dengan cara ini, Nasr berusaha menjembatani hubungan antara sains, agama, dan krisis lingkungan hidup. Ia menampilkan diri sebagai sosok yang menghubungkan sains dengan spiritualitas, dengan menekankan pentingnya dimensi metafisik dalam memahami ilmu dan kehidupan, serta menggambarkan bagaimana semua ini berhubungan dengan pencarian kebenaran yang lebih tinggi.¹⁹

¹⁸ Ach. Maimun. *Seyyed Hossein Nasr: Pergulatan Sains dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif*, (Yogyakarta: IIRCiSoD, 2015), hlm. 86-90

¹⁹ Ach. Maimun. *Seyyed Hossein Nasr: Pergulatan Sains dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif*, (Yogyakarta: IIRCiSoD, 2015), hlm. 90-92

C. Konsep Teologi Lingkungan Sayyed Hossein Nasr

Teologi lingkungan (*Ecotheology*) merupakan gabungan dua kata, antara ekologi dan teologi. Sebagai disiplin ilmu, istilah ekologi muncul pertama kali pada tahun 1966 yang diperkenalkan dalam bidang biologi oleh seorang biolog asal Jerman bernama Ernest Haeckel. Menurutnya ekologi merupakan cabang ilmu biologi yang membahas atau menjelaskan tentang relasi antara organisme dan interaksi mereka dengan lingkungannya. Sani lake, memberikan pandangan tentang ekologi dengan menggabungkan dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu *oikos* yang berarti rumah (bumi), tempat tinggal, dan *logos* berarti ilmu, pengetahuan atau faham. Dalam konteks ini, makna rumah ini mencakup tempat tinggal, kekayaan di dalamnya beserta aturan-aturan yang ada dalam rumah tersebut.²⁰

Dari uraian tersebut, ekologi dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari pola hubungan dan interaksi antara semua makhluk hidup dengan lingkungannya, termasuk pengaruh timbal balik yang terjadi di dalamnya. Sementara kata teologi atau *theology* (dalam bahasa Inggris) berakar dari istilah Yunani *theologia*. Kata ini terdiri dari dua bagian yaitu *theos* yang berarti Tuhan, dan *logos* yang bermakna wacana atau ilmu. Dengan demikian, istilah teologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang Tuhan atau Ketuhanan. Secara lebih luas, teologi merupakan cabang ilmu yang membahas hakikat Tuhan dari berbagai aspeknya, termasuk hubungan-Nya dengan alam semesta.²¹

Menurut pandangan Nelson Bock ekologi dan teologi memiliki hubungan yang erat. Teologi berfokus pada pemahaman tentang Tuhan, sementara ekologi berangkat dari pengamatan alam. Dengan memahami keduanya, kita bisa mengetahui Tuhan melalui alam dan memahami alam melalui gagasan tentang Tuhan. Karena itu, *ecotheology* mencerminkan keterkaitan antara pandangan teologis dan ekologis seseorang.²² Ini

²⁰ Parid Ridwan, *Ekoteologi dalam Pemikiran Badruzzaman Said Nursi*, Jurnal Lentera, Vol 1, No 1, Tahun 2017, hlm. 44

²¹ A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), hlm. 11

²² A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), hlm. 13

menunjukkan bahwa ekoteologi adalah bidang ilmu yang mempelajari bagaimana cara menangani masalah lingkungan dari sudut pandang agama.

Konsep ini menjadi jembatan antara sains dan agama-agama, dengan berfokus pada bagaimana agama bisa memberikan pandangan dan solusi terhadap masalah lingkungan. Dalam konteks Islam, *ecothology* bertujuan untuk meningkatkan kesadaran ekologi dari sudut pandang ajaran Islam, untuk memberikan jawaban atas tantangan-tantangan kontemporer terkait dengan krisis lingkungan yang semakin mendalam.²³

Dari penjelasan mengenai *ecothology* tersebut, kita bisa menyimpulkan bahwa krisis lingkungan yang terjadi saat ini bukan hanya akibat masalah duniawi semata, seperti eksploitasi berlebihan terhadap alam atau polusi. Namun, masalah lingkungan juga disebabkan oleh pemahaman keagamaan yang keliru tentang hubungan manusia dengan alam. Banyak orang yang menganggap bahwa alam hanya sebagai sumber daya yang bisa dieksploitasi, tanpa mempertimbangkan bahwa alam juga bagian dari ciptaan Tuhan yang harus dijaga. *Ecotheology* berusaha mengoreksi pandangan ini dengan meninjau kembali ajaran agama, khususnya dalam hal posisi manusia dan tanggung jawabnya terhadap bumi.²⁴

Dalam *ecothology*, ada tiga komponen penting yang saling terkait, yaitu Tuhan, manusia, dan alam. Ketiganya membentuk sebuah kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Hubungan yang seimbang dan harmonis antara Tuhan, manusia, dan alam sangat penting untuk menjaga kelangsungan hidup di bumi. Ketika salah satu dari ketiganya diabaikan atau tidak mendapat perhatian yang semestinya, maka bisa terjadi ketidakseimbangan yang merusak ekosistem. Sebagai contoh, ketika manusia menganggap dirinya sebagai penguasa alam dan mulai merusak lingkungan demi keuntungan sesaat, maka keharmonisan yang seharusnya ada antara manusia dan alam akan terganggu. Ketidakseimbangan ini sering

²³ Ahmad Shahid. *Moral Kekhalifahan Manusia dalam Al-Qur'an Menurut Teori Ecotheology Islam: Studi Tafsir Tematik*, Jurnal Perspektif, Vol 4, No 2, Tahun 2020, hlm. 91

²⁴ Abdul Quddus. *Echoteology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan*, ULUMUNA: Jurnal Studi Keislaman, Vol 16, No 2, Tahun 2012, hlm. 317

kali disebabkan oleh hilangnya rasa hormat terhadap alam dan ketidaktahuan akan peran kita sebagai penjaga bumi, yang telah diberikan oleh Tuhan. Jika hubungan ini terus-menerus terabaikan, maka kerusakan lingkungan yang kita alami sekarang ini bisa semakin parah dan mengancam kehidupan kita di masa depan.²⁵

1. Tuhan Sebagai Pusat Kosmos

Kosmos, atau alam semesta, bukan hanya tempat kita menjalani kehidupan sehari-hari, tetapi juga simbol dari realitas yang lebih tinggi, yang mengandung makna spiritual dan metafisik. Dalam pandangan ini, struktur kosmos membawa pesan-pesan yang lebih dalam tentang eksistensi dan keterhubungan segala sesuatu di dunia ini. Alam semesta, dengan segala keteraturannya, dapat dianggap sebagai wahyu Tuhan, karena segala yang ada di dalamnya adalah ciptaan-Nya yang mencerminkan kebesaran dan kehendak-Nya. Dengan demikian, kosmos bukan hanya objek fisik, melainkan juga memiliki dimensi spiritual yang bisa dijadikan sebagai petunjuk bagi umat manusia dalam memahami hakikat hidup.²⁶

Dalam Islam, ajaran yang tertuang dalam syahadat pertama, "*La ilaha illallah*" yang berarti "Tidak ada Tuhan selain Allah," mengandung makna yang jauh lebih dalam dari sekadar pengakuan akan keesaan Tuhan. Makna terdalam dari kalimat ini adalah pengakuan bahwa segala yang ada di dunia ini, termasuk diri kita, pada hakikatnya tidak memiliki eksistensi sejati kecuali karena kehendak Allah. Dengan kata lain, hanya Allah-lah yang memiliki hakikat keberadaan yang nyata, sementara semua yang lain adalah manifestasi dari kehendak-Nya. Dalam Al-Qur'an, konsep kesatuan wujud dijelaskan dengan sangat jelas, yang berarti bahwa Tuhan dan ciptaan-Nya tidak terpisah dalam tatanan realitas yang independen. Semua ciptaan, baik itu alam

²⁵ Seyyed Hossein Nasr. *Antara Tuhan, Manusia, dan Alam: Jembatan Sppiritual dan Filosofis Menuju Puncak Kebijaksanaan*, terj. Ali Noer Zaman (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), hlm. 37

²⁶ Seyyed Hossein Nasr. *Problematika Krisis Sppiritual Manusia Kontemporer*, terj. Muhammad Muhibbudin (Yogyakarta: IRCiSoD, 2022), hlm. 34

semesta, makhluk hidup, atau benda-benda mati, semuanya berhubungan erat dan saling bergantung pada kekuasaan Tuhan.²⁷

Konsep ini mengajarkan bahwa tidak ada dualitas antara Tuhan dan dunia, melainkan semuanya terjalin dalam kesatuan yang harmonis. Alam semesta, dalam pandangan ini, bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri atau terpisah dari Tuhan. Sebaliknya, kosmos merupakan bagian tak terpisahkan dari realitas Ilahi, tempat di mana kita dapat menemukan petunjuk dan tanda-tanda kebesaran Tuhan. Dengan memahami kosmos sebagai wahyu, kita seharusnya lebih sadar akan tanggung jawab kita sebagai manusia untuk menjaga keseimbangan alam dan menghargai semua ciptaan-Nya. Karena pada akhirnya, keseimbangan antara Tuhan, manusia, dan alam adalah kunci untuk memahami tujuan hidup yang sesungguhnya.

Dalam pandangan kosmoteologi, Tuhan bukan hanya dianggap sebagai yang Maha Mengetahui segala hal yang terjadi di bumi, tetapi juga yang Maha Mengetahui tatanan alam semesta yang sangat luas dan tak terbayangkan. Tuhan memahami segala hal, mulai dari kehidupan di planet kita hingga hukum-hukum yang mengatur galaksi yang jauh.²⁸ Nasr menegaskan bahwa wajah Tuhan berkaitan langsung dengan penciptaan. Ini mencakup nama-nama dan sifat-sifat Tuhan yang berhubungan dengan tindakan penciptaan serta hukum-hukum yang mengatur eksistensi segala sesuatu. Dengan kata lain, hubungan Tuhan dengan alam semesta tidak hanya terbatas pada peran-Nya sebagai pencipta pertama, tetapi juga sebagai pemelihara yang memastikan bahwa segala sesuatu berfungsi sesuai dengan kehendak-Nya. Semua ciptaan ini pada akhirnya akan kembali kepada-Nya.²⁹

2. Manusia Sebagai Khalifah

²⁷ Seyyed Hossein Nasr. *Doktrin-Doktrin Kosmologi Islam*, terj. Muhammad Muhibbudin (Yogyakarta: IRCiSoD, 2022), hlm. 27

²⁸ Moh. Helmi Umam. *Kosmoteologi Islam Indonesia*, TEOSOFI: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Vol 2, No 2, Tahun 2021, hlm.324

²⁹ Maftukhin. *Teologi Lingkungan Perspektif Seyyed Hossein Nasr*, Jurnal Dinamika Penelitian, Vol 16, No 2, Tahun 2016, hlm. 349

Manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah dengan keistimewaan yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Meskipun manusia bagian dari ciptaan-Nya yang sama dengan makhluk lain, Allah memberikan kelebihan berupa akal yang memungkinkan manusia untuk berpikir, membuat keputusan, dan menentukan mana yang baik dan buruk. Dengan akal tersebut, manusia tidak hanya bisa bertahan hidup, tetapi juga dapat mengembangkan kehidupan mereka dengan cara yang bermartabat.

Karena itu, Allah memberikan tugas yang sangat penting kepada manusia sebagai khalifah, atau wakil-Nya, di bumi. Dalam Al-Qur'an, Allah menyatakan bahwa manusia adalah khalifah yang diberikan amanah untuk menjaga dan mengelola bumi ini. Tugas utama manusia sebagai khalifah bukan hanya untuk hidup dan berkembang, tetapi juga untuk memakmurkan bumi serta segala isinya. Sebagai khalifah, manusia harus bertanggung jawab untuk menjaga alam, mengelola sumber daya yang ada, dan memastikan bahwa bumi tetap lestari, tidak dirusak oleh keserakahan atau kelalaian manusia. Dengan kata lain, manusia harus menjaga harmoni antara hidupnya dengan alam, serta menciptakan keseimbangan yang bermanfaat bagi semua makhluk yang ada di bumi ini.³⁰

Alam semesta beserta segala isinya sebenarnya adalah milik Allah, bukan milik manusia. Manusia hanya diberi amanah untuk mengelola dan merawatnya sesuai dengan tujuan yang telah Allah tentukan. Dengan kata lain, manusia bukanlah pemilik alam, melainkan hanya penjaga yang bertanggung jawab. Alam ini adalah titipan dari Allah, dan suatu saat nanti, manusia harus mempertanggungjawabkan bagaimana mereka mengelolanya kepada Sang Pemilik yang sejati. Allah memberikan kebebasan kepada manusia untuk mengelola alam,

³⁰ Moh. Helmi Umam. *Kosmoteologi Islam Indonesia*, TEOSOFI: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Vol 2, No 2, Tahun 2021, hlm. 327

tetapi kebebasan itu disertai dengan tanggung jawab yang besar. Tugas manusia sebagai khalifah atau wakil Allah di bumi adalah menjaga dan merawat alam dengan sebaik-baiknya, agar tidak terjadi kerusakan yang disebabkan oleh ulah manusia itu sendiri.³¹

Jika manusia gagal menjalankan tanggung jawab ini, bahkan sampai menyalahgunakan kekayaan alam demi kepentingan pribadi atau kelompok, maka manusia telah mengkhianati amanah yang diberikan kepada mereka. Mereka bukan lagi menjadi khalifah yang baik, tetapi malah menjadi pihak yang zalim yang merusak bumi dan segala isinya. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk menyadari peran mereka dalam menjaga keseimbangan alam demi kebaikan bersama.

Nasr menekankan bahwa manusia diberikan hak untuk mengelola dan memanfaatkan alam hanya dalam rangka menjalankan amanah yang diberikan Allah, bukan untuk tujuan lainnya. Sebagai pengembalian amanah, manusia seharusnya tidak bertindak secara eksploitatif, yaitu mengambil keuntungan dari alam secara berlebihan atau merusaknya. Tindakan seperti itu bisa membuat Allah murka. Sebaliknya, manusia harus menjaga etika dalam setiap langkahnya saat mengelola alam. Ini berarti kita harus bijak dan bertanggung jawab dalam menggunakan sumber daya alam, tidak hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi untuk kesejahteraan bersama. Manusia juga memiliki kewajiban untuk melestarikan alam agar generasi yang akan datang tetap dapat menikmati kehidupan yang layak dan menjaga keseimbangan ekosistem yang ada. Hal ini penting untuk memastikan bahwa kehidupan di bumi dapat berlanjut dengan baik dan seimbang.

3. Alam Sebagai Teofani

Alam semesta adalah ciptaan dan anugerah dari Allah yang memiliki tujuan. Allah menciptakan alam ini bukan tanpa maksud, melainkan sebagai tanda kekuasaan-Nya yang Maha Besar, untuk

³¹ Fachruddin M. Mangunjaya. *Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi dan Gerakan Lingkungan Hidup* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), hlm. 4

mengingatkan manusia agar selalu bertakwa kepada-Nya. Alam juga diciptakan untuk mendukung kelangsungan hidup manusia, memberikan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan untuk bertahan hidup.³² Dalam upayanya mengembalikan peradaban dunia ke arah yang lebih sakral, Nasr menawarkan pemahaman yang lebih dalam tentang alam. Ia mengusulkan untuk melihat alam sebagai bentuk teofani, yaitu wahyu yang tampak melalui ciptaan-Nya. Artinya, masyarakat modern perlu memahami kembali makna yang sesungguhnya mengenai keberadaan diri mereka sendiri, hubungan mereka dengan alam, dan dengan Tuhan. Alam adalah cerminan dari kehadiran Allah, yang merupakan inti dari ajaran tauhid.³³

Nasr mendorong manusia untuk merenungkan kembali hakikat sejati dari keberadaan mereka. Manusia bukanlah makhluk yang terpisah dari alam, melainkan bagian yang tak terpisahkan darinya. Alam sendiri adalah bukti dari keberadaan Allah, dan di balik setiap fenomena alam terdapat nama-nama serta sifat-sifat Allah yang Maha Agung. Oleh karena itu, jika seseorang berdamai dengan alam, maka ia akan merasakan kedamaian dan kebahagiaan yang sejati.³⁴ Manusia seharusnya menerima alam dengan segala norma yang ada di dalamnya, bukan berusaha menguasai atau mendominasi alam. Alam tidak hanya boleh dinilai berdasarkan kemanfaatannya bagi manusia saja, tetapi manusia harus belajar untuk mengikuti dan beradaptasi dengan alam, serta menjaga agar tidak mengganggunya. Alam adalah bagian dari kehidupan kita yang harus dihormati, dan hanya dengan menjaga hubungan harmonis dengan alam, kita bisa hidup sejahtera dan selaras dengan ciptaan-Nya.

³² Fachruddin M. Mangunjaya. *Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi dan Gerakan Lingkungan Hidup* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), hlm. 6

³³ Fradiv Mochammad Sulthan Rafly, dkk. *Analisis Teologi Lingkungan Sayyed Hossein Nasr Terhadap Krisis Air pada Masyarakat Batujaya Karawang*, Jurnal Riset Agama, Vol 2, No 3, Tahun 2022, hlm. 702-703

³⁴ Seyyed Hossein Nasr. *Antara Tuhan, Manusia, dan Alam: Jembatan Sppiritual dan Filosofis Menuju Puncak Kebijakan*, terj. Ali Noer Zaman (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), hlm. 136

D. Solusi Sayyed Hossein Nasr Atas Kerusakan Lingkungan

1. Mengembalikan Sakralisasi Alam

Sekularisasi sains telah memicu krisis spiritual pada manusia modern dengan memutus keterkaitan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai religius. Tindakan tersebut sejalan dengan visi sekularisasi itu sendiri yang berupaya menghilangkan nilai-nilai spiritual dan agama dalam cara pandang terhadap alam semesta. Pandangan ini muncul karena mereka meyakini bahwa kebenaran hanya dapat dibuktikan melalui pengalaman inderawi, sehingga mengabaikan aspek-aspek metafisika. Dari cara pandang tersebut, lahir keyakinan bahwa alam semesta beroperasi secara otomatis tanpa adanya kendali atau campur tangan Tuhan. Akibat dari sekularisasi sains tersebut, dapat dilihat bahwa manusia sekarang lebih mementingkan kepentingan materialisme dibandingkan dengan aspek spiritual. Hal ini karena ulah mereka sendiri yang memisahkan kehidupannya dari agama dan nilai-nilai spiritual, yang pada akhirnya membuat manusia modern mengalami kekosongan secara spiritual.³⁵

Menurut Nasr, pandangan dunia yang dibangun oleh sains modern membuat manusia kehilangan kendali atas dirinya sendiri dan menjauh dari hubungan yang harmonis dengan alam semesta. Akibatnya manusia semakin rentan terhadap berbagai krisis, termasuk krisis moral dan juga lingkungan. Dalam bukunya berjudul *Antara Tuhan, Manusia dan Alam*, Nasr menganalogikan sikap manusia modern dalam memperlakukan alam seperti layaknya seorang pelacur yang dijadikan seperti objek kepuasan semata, dieksploitasi tanpa henti, tanpa adanya rasa hormat maupun tanggung jawab.³⁶

³⁵ Dedy Irawan. *Tasawuf sebagai Solusi Krisis Manusia Modern: Analisis Pemikiran Seyyed Hossein Nasr*, TASFIYAH: Jurnal Pemikiran Islam, Vol 3, No 1, Tahun 2019, hlm. 43-45

³⁶ Seyyed Hossein Nasr. *Antara Tuhan, Manusia, dan Alam: Jembatan Sppiritual dan Filosofis Menuju Puncak Kebijakan*, terj. Ali Noer Zaman (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), hlm. 31-32

Untuk mengatasi kerusakan lingkungan, Nasr mengusulkan bahwa kita perlu memahami alam sebagai sesuatu yang sakral, yang merupakan bagian dari wahyu Tuhan. Dengan kata lain, kita perlu melihat alam bukan hanya sebagai sumber daya untuk dimanfaatkan, tetapi juga sebagai sesuatu yang memiliki nilai spiritual. Ini mengharuskan kita untuk mempelajari "sains yang sakral", yaitu ilmu pengetahuan yang tidak hanya memperhatikan fakta ilmiah, tetapi juga menghormati nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam alam.³⁷

Sains sakral ini bisa membantu kita untuk memahami hukum-hukum alam yang mengatur hubungan kita dengan lingkungan. Sebagai manusia, kita juga harus mengingat kembali tugas kita sebagai khalifah di bumi, yakni sebagai penjaga dan pemelihara alam, bukan hanya sebagai penguasanya. Jika kita memahami alam dengan cara yang sakral, kita akan lebih berhati-hati dalam berinteraksi dengannya dan mencegah kerusakan yang bisa mengancam kelangsungan hidup kita sendiri dan makhluk hidup lainnya. Dengan demikian, pemahaman ini akan membawa kita untuk hidup lebih harmonis dengan alam dan menjaga keseimbangan yang telah Tuhan ciptakan.

2. Memahami Kosmos Sebagai Teofani

Nasr berpendapat bahwa pandangan Islam dan pandangan Barat (khususnya pandangan kosmologi modern) tentang asal-usul, pengaturan, dan akhir alam semesta sangat berbeda. Menurut Islam, Tuhan adalah satu-satunya Pencipta yang menciptakan seluruh alam semesta ini. Semua yang ada di alam semesta ini, termasuk kita sebagai manusia, adalah ciptaan Tuhan yang Maha Esa. Sementara itu, kosmologi modern (yang lebih berfokus pada sains dan teori ilmiah) tidak dapat memberikan penjelasan yang jelas tentang asal-usul dan akhir dari kosmos. Sains modern lebih berfokus pada mekanisme dan

³⁷ Imam Santosa dan Husain Heriyanto. *Pemahaman Tradisional Mengenai Alam Menurut Seyyed Hossein Nasr dalam Upaya Mengatasi Krisis Lingkungan*, Jurnal Peradaban, Vol 2, No 1, Tahun 2022, hlm. 87

hukum alam yang mengatur alam semesta, tanpa melibatkan peran Tuhan dalam proses penciptaannya.³⁸

Islam percaya bahwa Tuhan itu ada di mana-mana, dan sifat-sifat-Nya bisa kita lihat dan rasakan melalui alam semesta. Keteraturan yang ada di alam semesta, seperti hukum fisika yang kita pelajari, bagi umat Islam adalah bukti bahwa Tuhan itu ada dan menguasai segala sesuatu. Alam semesta yang begitu teratur dan penuh dengan hukum-hukum alam tidak bisa terjadi secara kebetulan, tetapi merupakan tanda kebesaran Tuhan. Namun, dalam pandangan sains modern, keteraturan alam semesta ini tidak dihubungkan dengan Tuhan. Sebaliknya, sains modern memandang bahwa alam semesta bisa berjalan dengan sendirinya berdasarkan hukum-hukum alam yang telah ada. Bahkan, dalam beberapa aliran pemikiran sains modern, ada pandangan yang berusaha mencari bukti tentang apakah Tuhan itu ada atau tidak, melalui teori-teori fisika dan eksperimen ilmiah.

Dalam pandangan Islam, untuk melihat alam semesta atau kosmos sebagai "teofani" berarti kita melihat segala sesuatu di dalam alam semesta ini sebagai perwujudan dari Tuhan. Teofani berasal dari kata Yunani yang berarti penampakan Tuhan. Jadi, bagi umat Islam, setiap benda dan kejadian di alam semesta ini, baik yang tampak oleh mata kita maupun yang tidak tampak, adalah manifestasi dari nama dan sifat Tuhan. Semua yang ada di alam semesta ini adalah bagian dari kehendak Tuhan yang Maha Kuasa, dan karenanya, umat Islam melihat alam semesta sebagai wahyu atau pesan dari Tuhan yang harus dihormati dan dipahami. Dalam hal ini, alam semesta bukan hanya sekadar benda mati atau fenomena alam, tetapi juga menjadi media untuk kita lebih dekat dengan Tuhan dan memahami kebesaran-Nya.³⁹

³⁸ Imam Santosa dan Husain Heriyanto. *Pemahaman Tradisional Mengenai Alam Menurut Seyyed Hossein Nasr dalam Upaya Mengatasi Krisis Lingkungan*, Jurnal Peradaban, Vol 2, No 1, Tahun 2022, hlm. 87-88

³⁹ Imam Santosa dan Husain Heriyanto. *Pemahaman Tradisional Mengenai Alam Menurut Seyyed Hossein Nasr dalam Upaya Mengatasi Krisis Lingkungan*, Jurnal Peradaban, Vol 2, No 1, Tahun 2022, hlm. 88-89

3. Mewujudkan *Homo Islamicus*

Nasr menggunakan istilah *Homo Islamicus* untuk menggambarkan konsep manusia dalam Islam. Dalam pandangan Islam, manusia bukan hanya sekadar makhluk biasa, tetapi juga hamba Allah (*'abdullah*) dan wakil-Nya di bumi (*khalifatullah*). Sebagai *Homo Islamicus*, manusia diberikan akal yang luar biasa untuk memahami dan memperoleh pengetahuan tentang Tuhan. Tujuan utama manusia di bumi ini bukanlah untuk mengutamakan diri sendiri, melainkan untuk mengagungkan dan menyembah Tuhan yang Maha Esa.⁴⁰

Sebagai khalifatullah, manusia memiliki tanggung jawab besar sebagai pelindung bumi. Manusia ditugaskan untuk menjaga dan merawat alam sebagai amanah atau titipan dari Tuhan. Ini bukan hanya soal menggunakan alam untuk kebutuhan sehari-hari, tetapi juga tentang melestarikan dan menjaga kelestarian alam demi generasi yang akan datang. Alam adalah ciptaan Tuhan dan memiliki hubungan langsung dengan-Nya, artinya segala yang ada di alam semesta ini adalah manifestasi dari kehendak Tuhan. Oleh karena itu, manusia harus menjaga alam dengan penuh rasa tanggung jawab, karena merusak atau menghancurkan alam sama dengan merusak ciptaan Tuhan.

Jika manusia tidak melaksanakan kewajibannya untuk menjaga alam, dan malah merusaknya, maka dia akan mendapatkan murka dari Allah dan hukuman atas dosa-dosa yang dilakukan. Alam bukanlah sesuatu yang terpisah dari Tuhan; ia adalah cerminan dari kekuasaan-Nya. Oleh karena itu, menjaga alam adalah bentuk pengabdian dan keimanan kepada Tuhan. Jika manusia benar-benar beriman, maka mereka akan berusaha untuk menjaga alam dan menghindari segala bentuk kerusakan, karena itu juga bagian dari ibadah dan bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas segala karunia-Nya.

⁴⁰ Imam Santosa dan Husain Heriyanto. *Pemahaman Tradisional Mengenai Alam Menurut Seyyed Hossein Nasr dalam Upaya Mengatasi Krisis Lingkungan*, Jurnal Peradaban, Vol 2, No 1, Tahun 2022, hlm. 89

BAB III
FENOMENA KERUSAKAN LINGKUNGAN DI DESA PRAWOTO
KECAMATAN SUKOLILO KABUPATEN PATI

A. Gambaran Umum Desa Prawoto

1. Sejarah Singkat Desa Prawoto

Desa Prawoto dikenal dengan sebutan “Bumi Kasunanan”, sebab di desa inilah tempat dimana Sunan Prawoto atau Raden Mukmin dimakamkan. Sunan Prawoto adalah raja keempat dari Kerajaan Demak Bintoro, yang memerintah dari tahun 1546 hingga 1549 Masehi. Berdasarkan catatan sejarah dalam Babat Tanah Jawi, Sunan Prawoto dibunuh oleh utusan Bupati Jipang, Arya Penangsang. Setelah kejadian itu, Hadiwijaya mengambil keputusan untuk memindahkan pusat pemerintahan ke Pajang, yang menandai berakhirnya era Kerajaan Demak Bintoro.¹

Asal-usul nama Desa Prawoto berasal dari kata “Perawatan” yang artinya adalah makmur. Penamaan Desa Prawoto oleh para pendahulu sudah barang tentu bukan asal-asalan, namun didalamnya terdapat pesan tersirat maupun makna tertentu. Disebut sebagai desa makmur, sebab di desa ini memiliki sumber daya alam yang melimpah, salah satunya adalah mata air. Hampir di setiap dusun yang ada di Desa Prawoto dialiri oleh mata air, yang berperan penting sebagai sumber penghidupan utama bagi masyarakat. Sehingga tidak heran lagi jika Desa Prawoto disebut-sebut sebagai desa yang makmur dari banyaknya desa yang ada di kabupaten Pati. Hal ini yang membuat orang-orang luar daerah datang dan menetap di sana, sebab tertarik dengan kemakmurannya.²

¹ Ali Romdhoni. *Istana Prawoto (Jejak Pusat Kesultanan Demak)*, (Jakarta: Pustaka Kompas, 2018), hlm. 1-2

² Nuri Lestari. *Perencanaan Pembangunan Desa Wisata (Studi Kasus: Desa Prawoto, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati)*, Skripsi (Program Studi Agribisnis: Universitas Trunojoyo Maduran, 2024), hlm. 4

2. Letak Geografis

Prawoto merupakan salah satu dari 16 desa yang terletak di Kecamatan Sukolilo. Desa ini termasuk dalam kategori yang disebut “Pati Kidul” karena terletak di ujung selatan Kabupaten Pati. Jaraknya sekitar 47 kilometer dari pusat kota dan 10 kilometer dari kecamatan, sehingga desa ini tergolong cukup terpencil.³ Wilayah Desa Prawoto adalah dataran tinggi yang terletak di Pegunungan Kendeng bagian Utara pulau Jawa, dengan sebagian besar areanya digunakan untuk perkebunan dan pertanian.

Desa Prawoto memiliki luas sekitar 1.861 hektar atau setara dengan 18,61 km² yang terbagi menjadi 6 RW (Rukun Warga) dan 54 RT (Rukun Tetangga) serta 6 dusun atau kampung, diantaranya adalah Dusun Plosokerep, Sawahan, Domasan, sewugeran, Karangtandan, dan Dusun Perangan. Adapun batas-batas dari desa ini adalah sebagai berikut:⁴

- a. Sebelah Utara : Desa Kutuk (Kabupaten Kudus)
- b. Sebelah Selatan : Desa Penganten (Kabupaten Grogobogan)
- c. Sebelah Timur : Desa Wegil (Kabupaten Pati)
- d. Sebelah Barat : Desa Beruganjang (Kabupaten Kudus)

3. Kondisi Demografis

Desa Prawoto memiliki populasi yang mencapai 11.470 jiwa. Susunan penduduknya menunjukkan keseimbangan gender dengan jumlah laki-laki sebanyak 5.811 jiwa dan jumlah perempuan sebanyak 5.659 jiwa. Berdasarkan kepercayaan yang dianut masyarakat Desa Prawoto mayoritas memeluk agama Islam.⁵ Oleh sebab itu, di Desa Prawoto tempat peribadatan utamanya adalah masjid dan mushola. Terdapat lima masjid besar yang menjadi pusat kegiatan ibadah, serta

³ BPS Kabupaten Pati. *Kecamatan Sukolilo Dalam Angka Suukolilo District in Figures 2024*, (Pati: BPS Kabupaten Pati/BPS-Statistics Pati Regency, 2024), hlm. 8

⁴ BPS Kabupaten Pati. *Kecamatan Sukolilo Dalam Angka Sukolilo District in Figures 2024*, (Pati: BPS Kabupaten Pati/BPS-Statistics Pati Regency, 2024), hlm. 7

⁵ SIDesa Jawa Tengah, Diunduh pada tanggal 10 November 2024 dari <https://sidesa.jatengprov.go.id/pemkab/kependudukandes/33.18.01.2001>

54 mushola yang tersebar di setiap dusun atau kampung.⁶ Keberadaan masjid dan mushola ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat beribadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan kegamaan.

B. Kondisi Sosial dan Budaya, Ekonomi, dan Pendidikan Masyarakat Desa Prawoto

1. Kondisi Sosial dan Budaya

Kondisi sosial budaya pada masyarakat Desa Prawoto ditandai oleh hubungan antar warga yang erat, yang mana nilai-nilai kekeluargaan serta gotong royong sangat dijunjung tinggi. Contoh kegiatan gotong royong yang dilakukan masyarakat Desa Prawoto dapat dilihat ketika warga ada yang membangun rumah, bapak-bapak turut andil dalam membantu atau sambatan. Sedangkan, ketika ada warga yang memiliki acara hajatan, ibu-ibu berpartisipasi untuk membantu memasak, atau istilahnya rewang. Selain itu, masyarakat Desa Prawoto hingga saat ini masih menjaga tradisi dan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur mereka.⁷

Oleh sebab itu, tidak jarang lagi masyarakat Desa Prawoto sering melakukan acara adat maupun perayaan lokal seperti tradisi sedekah bumi, tahlilan, mauludan, manaqiban, hajatan, dan lainnya, sebab tradisi sudah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari. Agama berperan penting dalam memebntuk norma dan nilai yang dianut, sementara partisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat Desa Prawoto memperkuat solidaritas sosial antar warga. Meskipun tantangan dari modernisasi dan perkembangan teknologi mulai muncul, komitmen terhadap budaya lokal tetap dilestarikan di kehidupan masyarakat Desa Prawoto.

2. Kondisi Ekonomi

⁶ BPS Kabupaten Pati. *Kecamatan Sukolilo Dalam Angka Sukolilo District in Figures 2024*, (Pati: BPS Kabupaten Pati/BPS-Statistics Pati Regency, 2024), hlm.40

⁷ Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Haryanto, Wawancara dilakukan pada tanggal 13 Oktober 2024

Di desa Prawoto, mayoritas penduduk menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Hal ini ini mencerminkan bahwa banyak petani di sana yang fokus pada komoditas tertentu. Salah satu faktor yang mendorong banyak penduduk bergerak dibidang pertanian adalah disebabkan oleh kondisi lahan yang cukup luas sehingga potensial untuk dijadikan usaha tani. Di samping itu, banyak warga desa memiliki pekerjaan ganda. Mereka tidak hanya berprofesi sebagai pedagang atau buruh bangunan, tetapi juga menggeluti pertanian sebagai usaha sampingan.

Dengan cara ini, mereka dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga. Kombinasi antara pekerjaan utama dan bertani ini membantu meningkatkan pendapatan mereka, sekaligus menjaga ketahanan pangan di komunitas. Secara keseluruhan, pertanian menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Prawoto, memberikan kontribusi tidak hanya pada ekonomi individu, tetapi juga pada kesejahteraan desa secara keseluruhan.

3. Kondisi Pendidikan

Pendidikan memang berperan penting dalam memajukan suatu bangsa dan negara. Definisi pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai proses perubahan sikap dan perilaku individu atau kelompok dalam mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Di Desa Prawoto tingkat pendidikan penduduk tergolong baik, meskipun jumlah lulusan sarjana tidak sebanding dengan jumlah lulusan SLTA dan SLTP. Namun, setiap tahun jumlah lulusan SLTA yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi terus meningkat, berkat lembaga SLTA yang mendorong anak-anak Desa Prawoto untuk mengejar impian mereka melalui beasiswa yang disediakan oleh MA Sunan Prawoto bekerja sama dengan PT. Indofood. Desa Prawoto memiliki berbagai lembaga pendidikan yang cukup lengkap, antara lain: tiga lembaga untuk usia dini (TK/RA), satu Sekolah Luar Biasa (SLB), dua Madrasah Ibtidaiyah (MI), tiga Sekolah

Dasar (SD), satu Madrasah Tsanawiyah (MTS), satu Sekolah Menengah Pertama (SMP), satu Madrasah Aliyah (MA), serta terdapat tiga Pondok Pesantren dan tiga Madrasah Diniyah.⁸

C. Bentuk dan Faktor-Faktor Penyebab Kerusakan Lingkungan di Desa Prawoto, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati

Kerusakan lingkungan di Desa Prawoto kini menjadi masalah yang semakin serius, mengancam keberlangsungan hidup ekosistem dan masyarakat setempat. Dalam beberapa tahun terakhir, desa ini merasakan banyak dampak negatif akibat kerusakan lingkungan. Meskipun bencana alam berperan, sebenarnya banyak kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas manusia. Berikut ini adalah beberapa bentuk dan faktor yang menyebabkan kerusakan lingkungan di Desa Prawoto, diantaranya:

1. Penggundulan Hutan



Gambar 3.1 *Kondisi Hutan Pegunungan Kendeng*

Hutan yang gundul di daerah hulu atau kawasan Pegunungan Kendeng merupakan dampak dari aktivitas manusia yang tidak peduli akan pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan. Berdasarkan data yang diperoleh penulis melalui wawancara dengan Bapak Haryanto, bahwasannya pernah terjadi penjarahan atau eksploitasi hutan jati milik perhutani yang berlangsung sekitar tahun 1998 hingga awal tahun 2000.⁹ Setelah terjadinya perusakan hutan jati seluas kurang lebih 788

⁸ Devi Lusiana Putri. “*Tinjauan Hukum Ekonomi Syariah Terhadap Sistem Arisan Qurban (Studi Kasus Pada Jamaah Masjid Baitul Muttaqin Desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati)*”, (Program Studi Hukum Ekonomi Syariah: IAIN Kudus, 2023), hlm. 50

⁹ Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Haryanto, Wawancara dilakukan pada tanggal 13 Oktober 2024

hektar tersebut, membuat kondisi hutan jati di Pegunungan Kendeng saat ini menjadi memburuk.

Penggundulan hutan di Pegunungan Kendeng telah memberikan dampak besar bagi lingkungan dan kehidupan masyarakat di sekitarnya. Sebelumnya, kawasan tersebut dipenuhi dengan pepohonan jati yang lebat dan rindang, namun beberapa tahun belakangan ini telah berubah menjadi lahan pertanian jagung. Akibatnya kondisi daerah tersebut menjadi kering dan gersang.

Jagung adalah tanaman musiman yang cocok tumbuh di Pegunungan Kendeng karena tanahnya tidak terlalu basah atau kering, dan petani bisa mengandalkan air hujan sebagai pengairan tanaman tersebut. Selain itu, jagung memiliki harga jual yang tinggi bahkan bisa meningkat disetiap tahunnya. Menanam jagung juga perawatannya dianggap lebih mudah, biayanya tidak terlalu mahal dan yang paling penting adalah petani bisa panen dalam waktu 3 hingga 4 bulan.¹⁰ Oleh karena itu, masyarakat desa tersebut berpotensi sebagai tani jagung sebagai sumber pendapatan mereka.

Meskipun aktivitas pertanian jagung dapat membantu dalam meningkatkan perekonomian masyarakat, namun penebangan pohon tersebut membuat hilangnya hutan lindung yang seharusnya berperan sebagai kawasan resapan air. Ketika hutan sudah gundul, tanah yang sebelumnya mampu menyerap air hujan dengan kapasitas banyak menjadi tidak stabil, sebab akar pohon yang berfungsi sebagai infiltrasi dan penahan tanah sudah tidak ada. Sehingga ketika hujan deras, air yang mengguyur Pegunungan Kendeng langsung turun ke dataran rendah dan menyebabkan bencana banjir bandang.

Berdasarkan laporan dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Pati, Kecamatan Sukolilo termasuk salah satu

¹⁰ Sebagaimana disampaikan oleh Edi Siswanto (Petani Jagung), Wawancara dilakukan pada tanggal 20 Oktober 2024

wilayah yang rentan terhadap bencana banjir.¹¹ Bahkan pada tahun 2018, Kepala BPBD Kabupaten Pati saat itu, Sanusi Siswoyo, melakukan pemetaan kawasan-kawasan yang berisiko tinggi mengalami bencana, terutama menjelang musim hujan. Dalam pemetaan tersebut, tercatat ada sekitar 40 desa di Kabupaten Pati yang berada dalam zona rawan banjir. Salah satu desa yang termasuk dalam kategori ini adalah Desa Prawoto, yang kerap kali terdampak banjir saat musim penghujan.¹²

Pada tahun 2022, Desa Prawoto mengalami banjir bandang dua kali, yaitu pada bulan November dan Desember. Berdasarkan data dari DIBI (Data Informasi Bencana Indonesia), pada tanggal 27 November 2022, banjir bandang yang melanda Desa Prawoto disebabkan oleh hujan yang sangat lebat dan kapasitas sungai yang tidak mampu menampung volume air yang masuk. Banyak sungai di Desa Prawoto yang sempit dan dangkal, sehingga air dari sungai Pesapen dan Gesik meluap.

Ketinggian air banjir bandang saat itu berkisar antara 40 hingga 50 cm, yang menggenangi halaman rumah warga di Dusun Perangan dan Dusun Sawahan. Meskipun banjir yang terjadi pada saat itu tidak menyebabkan kerusakan material dan tidak terdapat korban jiwa, genangan air tersebut cukup mengganggu aktivitas sehari-hari.¹³ Sementara banjir yang terjadi pada Desember 2022 lebih parah dampaknya. Selain menggenangi rumah warga, banjir tersebut menyebabkan kerusakan pada infrastruktur jalan desa, sehingga mengganggu mobilitas masyarakat dan akses jalan menjadi terhambat.

¹¹ Badan Penanggulangan Bencana Daerah. “*Jumlah Kawasan Rawan Bencana Banjir Menurut Kecamatan di Kabupaten Pati, 2020-2023*”. Diunduh pada tanggal 13 November 2024 dari <https://opendata.patikab.go.id/dataset/jumlah-kawasan-rawan-bencana-banjir-menurut-kecamatan-di-kabupaten-pati-2020-2023>

¹² Rhobi Shani. 2018. “*59 Desa di Pati Rawan Banjir dan Longsor*”. Diunduh pada tanggal 13 November 2024 dari <https://nusantara.medcom.id/jawa-tengah/peristiwa-jateng/GKdwVJXk-59-desa-di-pati-rawan-banjir-dan-longsor>

¹³ Data Informasi Bencana Indonesia. Diunduh pada tanggal 13 November 2024 dari <https://dibi.bnnpb.go.id/xdibi2/read2/59331>

Dilansir dari Mitrapost.com, pada (16/12/2022), BPBD Pati, Martinus Budi Prasetya mengatakan bahwa:

“Banjir bandang yang menerjang Desa Prawoto pada hari Jum’at, 16 Desember 2022, sekitar pukul 17.00 WIB disebabkan oleh hujan deras yang mengguyur wilayah Pati selama beberapa jam. Intensitas hujan yang sangat tinggi menyebabkan volume air di sungai yang melintasi Desa Prawoto meluap secara drastis, sehingga air menggenangi area sekitarnya. Dampak dari banjir bandang ini adalah kerusakan pada jembatan yang menghubungkan Desa Prawoto dengan Desa Pakem. Jembatan yang sebelumnya menjadi jalur utama masyarakat Dusun Sawahan dan Pesapen kini tidak dapat dilalui, karena jembatan tersebut ambrol dan aspalnya mengelupas, sehingga transportasi yang melewati jembatan tersebut menjadi terhambat”¹⁴



Gambar 3.2 *Jembatan ambrol akibat banjir bandang*



Gambar 3.3 *Halaman rumah warga tergenang banjir*

Sebelumnya, pada tahun 2011, Desa Prawoto mengalami bencana banjir bandang yang menjadi salah satu peristiwa memilukan dalam sejarah desa Prawoto. Hujan deras mengguyur tanpa henti pada Sabtu sore, 12 Desember 2011 yang menyebabkan tanggul Sungai Guyangan jebol. Akibatnya, air meluap dengan sangat cepat dan membanjiri pemukiman warga Dusun Klantangan bagian bawah. Peristiwa ini tidak hanya membawa kerugian materill, tapi juga meluluhlantakkan kehidupan masyarakat yang terdampak. Salah satu rumah yang mengalami kerusakan parah adalah milik seorang warga bernama

¹⁴ Anang SY. 2022. “Diterjanga Banjir Bandang, Seabkan Infrastruktur Jembatan Penghubung Sukolilo-Prawoto Amblas”. Diunduh pada tanggal 20 Oktober 2024 dari <https://mitrapost.com/2022/12/17/diterjang-banjir-bandang-sebabkan-infrastruktur-jembatan-penghubung-sukolilo-prawoto-amblas/>

Masrikin. Rumah bambu yang dia tinggali hanyut terbawa arus banjir, sementara beberapa rumah di sekitarnya mengalami kerusakan. Selain itu, banyak barang-barang milik warga yang hilang terbawa arus, seperti kasur, kursi, hingga peralatan dapur. Sebagaimana keterangan dari salah satu warga Dusun Klantangan yang terdampak banjir bandang pada tahun 2011, yaitu Ibu Yatun, dia menjelaskan bahwa:

"Kejadiannya itu sore hari mbak, awalnya itu ya hujan deras hampir seharian. Nek corone wong Jowo kuwi *nge-pitu*, udan sing ora ono mandeke selama pitung dino pitung wengi (kalau menurut orang Jawa, istilahnya itu *nge-pitu*, dimana hujan itu tidak berhenti selama tujuh hari tujuh malam). Dampaknya ya itu, rumahnya Mbah Masrikin hilang, terkena banjir, kemudian rumah saya ini tembok bagian dapur jebol dan barang-barang yang ada dirumah saya sebagian hanyut terbawa banjir".¹⁵

Empat tahun berselang, pada tahun 2015, bencana banjir bandang kembali melanda Desa Prawoto. Dampak dari banjir bandang tersebut tidak kalah memilukan dari banjir bandang yang terjadi pada tahun 2011 silam. Jika sebelumnya banjir bandang menerjang Dusun Klantangan, pada tahun 2015, banjir bandang yang terjadi di Desa Prawoto, melanda Dusun Sawahan. Menurut keterangan dari warga setempat, banjir bandang yang terjadi pada waktu itu, diakibatkan hujan deras mengguyur kawasan pegunungan kendeng. Gundulnya hutan di kawasan pegunungan kendeng membuat air tidak bisa terserap baik oleh tanah, sehingga air hujan yang mengguyur kawasan tersebut, langsung mengalir dengan deras ke dataran yang lebih rendah.

Kondisi tersebut diperparah dengan sungai-sungai di Desa Prawoto yang banyak mengalami penyempitan, sehingga sungai tersebut tidak bisa menampung air dengan kapasitas besar. Akhirnya, air meluap ke jalan raya dan halaman rumah warga. Derasnya banjir bandang yang melanda Dusun Sawahan, hingga menewaskan salah

¹⁵ Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Yatun, Wawancara dilakukan pada tanggal 1 November 2024

seorang lansia yang kerap disapa Mbah Rabu. Saat kejadian, Mbah Rabu berniat mengamankan kayu di samping rumahnya agar tidak hanyut terbawa banjir. Namun, derasnya air yang disertai lumpur dan ranting-ranting bambu mengalir begitu cepat, sehingga membuatnya tidak mampu bertahan. Akhirnya, Mbah Rabu terseret banjir sejauh kurang lebih 1,5 kilometer dari rumahnya. Selain itu, banjir bandang yang terjadi pada tahun 2015 berimbas pada rusaknya jalan aspal dan pemadaman listrik selama satu hari penuh di Dusun tersebut, sehingga aktivitas warga menjadi terganggu. Sebagaimana keterangan yang disampaikan Ibu Rini:

"Rumahnya Mbah Rabu itu dekat dengan sungai, Mbak. Niatnya itu mau mengamankan kayu disamping rumahnya supaya tidak hanyut terbawa banjir semua, namun banjirnya justru tambah besar dan airnya sangat deras, dan Mbah Rabu ikutan terseret banjir. Banjir bandang waktu itu ya menurutku parah sekali, banyak jalan-jalan yang rusak dan mati listrik seharian setelah itu".¹⁶

2. Pengelolaan Sampah yang Buruk

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, masyarakat Desa Prawoto masih memiliki kesadaran rendah dalam hal pengelolaan sampah. Sampah rumah tangga yang dihasilkan sebagian besar dibuang sembarangan ke tempat-tempat yang tidak semestinya, seperti sungai, selokan, jurang, lahan kosong, dan sebagian lainnya dengan cara dibakar di halaman rumah. Selain itu, sampah pasar, seperti sisa sayur, buah-buahan busuk, dan sampah organik lainnya yang dibiarkan menumpuk hingga berserakan di jalanan sekitar pasar. Keadaan ini tidak hanya mengganggu pemandangan mata, aroma yang ditimbulkan dari sampah-sampah tersebut juga mengganggu kenyamanan pengendara yang melintas dan masyarakat yang tinggal disekitar lokasi pembuangan sampah tersebut.

¹⁶ Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Rini, Wawancara dilakukan pada tanggal 1 November 2024

Permasalahan ini disebabkan oleh tidak tersedianya sarana pengelolaan sampah, seperti TPS (Tempat Pembuangan Sementara) atau TPA (Tempat Pembuangan Akhir), di Desa Prawoto. Seperti halnya ungkapan Ibu Rini, yang menyatakan bahwa ketiadaan fasilitas atau sarana pengelolaan sampah membuat masyarakat kebingungan harus membuang limbah rumah tangga mereka kemana. Akibatnya, sebagian warga memilih membuang sampah di lahan kosong milik orang lain atau membakarnya di halaman rumah, bahkan ada juga yang membuangnya ke sungai sebagai solusi tempat pembuangan sampah yang dianggap paling praktis.¹⁷

Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk Desa prawoto, jumlah sampah yang dihasilkan juga semakin meningkat. Sayangnya, desa ini belum memiliki sarana tempat pengelolaan sampah yang memadai. Padahal, tanpa pengelolaan yang baik, sampah dapat mencemari lingkungan dan menimbulkan risiko bagi kesehatan masyarakat. Seperti halnya sampah yang dibiarkan menumpuk dilahan kosong maupun pekarangan rumah dapat mencemari lingkungan dan dijadikan sebagai sarang perkembangbiakan nyamuk dan lalat, yang berpotensi menularkan penyakit seperti diare dan demam berdarah. Sementara itu, sampah yang dibuang ke sungai dapat merusak ekosistem air dan menyumbat aliran air, sehingga meningkatkan risiko bencana alam seperti banjir.¹⁸

¹⁷ Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Rini, Wawancara dilakukan pada tanggal 1 November 2024

¹⁸ Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Siti, Wawancara dilakukan pada tanggal 1 November 2024



Gambar 3.4 *Tumpukan Sampah di Sungai*



Gambar 3.5 *Tumpukan Sampah di Pekarangan*

3. Mengeringnya Mata Air

Mata air merupakan sumber air bersih utama bagi masyarakat Desa Prawoto. Di desa ini, terdapat banyak mata air yang tersebar di berbagai titik, sehingga memudahkan masyarakat untuk mendapatkan air bersih. Mereka memanfaatkan mata air untuk berbagai keperluan, mulai dari minum, memasak, mandi hingga mencuci. Selain itu, mata air juga digunakan masyarakat sebagai pendistribusian air bersih untuk kegiatan pertanian, sekolah, pondok, dan juga tempat ibadah (masjid dan mushola) yang ada di Desa Prawoto. Keberadaan mata air yang melimpah di desa ini sangat membantu dalam menunjang kehidupan sehari-hari mereka.

Seiring dengan berkembangnya desa dan meningkatnya jumlah penduduk, kebutuhan akan air bersih semakin bertambah. Namun sayangnya, debit air yang ada tidak mampu mencukupi kebutuhan tersebut. Kondisi seperti ini terjadi pada mata air Sokadana yang berada di Dusun Domasan. Mata air Sokadana yang menjadi sumber pasokan air bersih bagi masyarakat Dusun Domasan belakangan ini debit airnya semakin mengecil bahkan mengering ketika musim kemarau panjang.¹⁹

¹⁹ Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Triyono, Wawancara dilakukan pada tanggal 13 Oktober 2024

Dulu, kawasan Sokadana memiliki tiga titik mata air yang terletak berdekatan, dan masing-masing sumber mata air tersebut mengeluarkan air dengan debit yang cukup besar, sekitar 25 liter per detik.²⁰ Air dari mata air Sokadana tidak hanya dimanfaatkan oleh masyarakat lokal, tetapi juga oleh warga luar desa yang datang untuk berendam atau sekedar bermain air.²¹ Namun, saat ini kondisi mata air Sokadana sangat berbeda. Mata air yang dulu jernih dan digunakan masyarakat, kini terlihat turbid dan kotor. Setelah sumber mata air utama mengering, masyarakat tidak lagi bisa memanfaatkan air dari mata air tersebut secara langsung seperti dulu.

Berdasarkan keterangan dari Bapak Ngadiran, keringnya mata air Sokadana disebabkan oleh hilangnya daerah resapan air akibat kerusakan hutan di kawasan pegunungan kendeng. Pohon-pohon yang seharusnya berfungsi untuk menyerap air semakin berkurang, sehingga cadangan air tanah pun semakin menipis. Selain itu, seringnya terjadi banjir bandang di daerah tersebut juga memperburuk kondisi ini. Banjir bandang yang membawa lumpur dan bebatuan kecil masuk ke dalam mata air, menyebabkan terjadinya sedimentasi atau pendangkalan pada sumber mata air tersebut.²²

Lumpur yang terbawa banjir juga menyebabkan ponor-ponor (lubang resapan air) tertutup, sehingga menghalangi aliran air yang akan keluar ke permukaan. Bapak Haryanto, Kepala Dusun Domasan, dalam wawancara dengan Tribunnews (10/12/2015) menjelaskan bahwa banjir

²⁰ Lalik Fatmawati. *“Upaya Konservasi Mata Air bErbasis Masyarakat di Desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati, (Program Studi Pendidikan Geografi, UNS Surakarta, 2019), hlm. 62*

²¹ Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Triyono, Wawancara dilakukan pada tanggal 13 Oktober 2024

²² Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Ngadiran, Wawancara dilakukan pada tanggal 13 Oktober 2024

bandang yang membawa lumpur setebal 45 cm di Desa Prawoto tidak hanya menutup jalan, tetapi juga menyumbat sejumlah mata air bersih.²³

Mengeringnya sumber mata air Sokadana menjadi tantangan besar bagi masyarakat Desa Prawoto, terutama Dusun Domasan. Jika debit air terus menurun maka berdampak pada ketersediaan air bersih bagi masyarakat turut berkurang. Menurut keterangan dari Ibu Siti, pada tahun 2022 dan 2023 pernah terjadi kelangkaan air atau macet air di Dusun Domasan terutama Rt 02, kelangkaan air ini berlangsung selama tiga hingga tujuh hari. Hal ini yang membuat masyarakat Dusun tersebut *ngangsu* atau mengambil air dari Sendang Jibing untuk mengisi kulah mereka.²⁴ Kondisi serupa juga dialami oleh Ibu Haryanti pada bulan Oktober 2024, dimana pada saat musim kemarau air yang mengalir ke rumahnya menjadi kecil. Sebagaimana yang disampaikan, bahwa:

“Pada saat musim kemarau panjang seperti ini, air yang mengalir ke rumah saya menjadi kecil mbak, bahkan pernah mati sampai dua hari. Mungkin karena pada saat musim kemarau seperti ini air sumber yang keluar itu kecil, ditambah banyaknya masyarakat yang memasang pompa air (*sanyo*) untuk mengalirkan air ke rumah mereka. Karena pompa-pompa air tersebut menyedot air lebih cepat daripada selang biasa, sehingga air tidak bisa menjangkau ke seluruh rumah warga. Akhirnya penyaluran air dibagi secara bergantian supaya kebagian air semua”.²⁵

D. Peran Masyarakat dan Pemerintah Desa Prawoto, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati dalam Melestarikan Lingkungan

1. Penghijauan

Kerusakan lingkungan akibat penggundulan hutan di kawasan Pegunungan Kendeng menjadi perhatian berbagai pihak. Untuk

²³ Sugiarto. 2015. “Banjir Bandang, Desa di Sukolilo Pati Ini Terisolir, Jalan Terputus”. Diunduh pada tanggal 1 November 2024 dari <https://m.tribunnews.com/regional/2015/12/10/banjir-bandang-desa-di-sukolilo-pati-ini-terisolir-jalan-terputus>

²⁴ Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Siti, Wawancara dilakukan pada tanggal 17 Oktober 2024

²⁵ Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Haryanti, Wawancara dilakukan pada tanggal 17 Oktober 2024

mengatasi masalah ini, pada 9 Februari 2015, Komunitas Gusdurian Desa Prawoto bekerja sama dengan siswa-siswi MA Sunan Prawoto, Banom NU (Ansor, Banser, IPNU, dan IPPNU), serta komunitas pemuda setempat, mengadakan kegiatan penghijauan. Mereka menanam seribu pohon di daerah tangkapan air yang sebelumnya banyak digunakan sebagai lahan pertanian jagung. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembalikan keseimbangan ekosistem sekaligus meningkatkan kualitas lingkungan.²⁶

Upaya serupa kembali dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Pati pada 13 Februari 2023. Untuk mengembalikan kehijauan hutan yang telah rusak akibat aktivitas penebangan dan penggundulan, DLH bersama masyarakat dan Pemerintah Desa Prawoto melaksanakan program penanaman pohon di kawasan Pegunungan Kendeng. Kepala DLH, Tulus Budi Harjo, menyampaikan bahwa sebanyak 7.000 bibit pohon ditanam di area seluas 10 hektar. Jenis pohon yang ditanam meliputi tanaman buah seperti kelengkeng, alpukat, dan srikaya. Selain memperbaiki kondisi lingkungan, penanaman pohon buah ini juga bertujuan untuk memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat melalui hasil panen yang dihasilkan dari pohon-pohon tersebut.²⁷

Namun, sayangnya, setelah kegiatan penghijauan tersebut, tidak ada perawatan yang diberikan kepada bibit-bibit pohon yang telah ditanam. Akibatnya, banyak bibit yang kering dan mati. Hal ini ditegaskan oleh Hesti Roniawan, seorang warga yang menyatakan bahwa program penghijauan di Pegunungan Kendeng sebenarnya telah beberapa kali dilakukan oleh berbagai pihak, termasuk DLH, Komunitas Gusdurian, organisasi pemuda desa, dan masyarakat setempat.

²⁶ Sebagaimana disampaikan oleh Triyono, Wawancara dilakukan pada tanggal 13 Oktober 2024

²⁷ Luthfi Majid. 2023. *Hijaukan Kendeng, DLH Pati Tanam Ribuan Bibit Pohon*. Diunduh pada tanggal 10 November 2024 dari <https://joglojateng.com/2023/02/14/hijaukan-kendeng-dlh-pati-tanam-ribuan-bibit-pohon/>

Sayangnya, kurangnya perawatan dan perhatian terhadap bibit-bibit yang ditanam membuat program-program tersebut gagal mencapai tujuannya.

Seperti halnya yang diungkapkan Hesti, banyak bibit pohon yang kekurangan air hingga mengering dan mati, sementara beberapa bibit lainnya tercabut dari tanah dan tergeletak begitu saja di lokasi. Faktor penyebabnya tidak jelas, apakah karena ulah manusia atau serangan hama. Menurut Hesti, seharusnya ada komitmen antara pemerintah desa dan masyarakat untuk bersama-sama menjaga dan merawat bibit pohon tersebut agar dapat tumbuh dengan baik. Tanpa adanya perawatan yang berkelanjutan, program penghijauan seperti ini hanya akan menjadi upaya yang sia-sia.²⁸

2. Konservasi Mata Air

Pemerintah Desa Prawoto berusaha menjaga dan melestarikan sumber mata air Sokadana dengan melakukan beberapa perbaikan fisik. Mereka membangun pondasi di sekitar sumber mata air dan memperlebar aliran sungai di area tersebut. tujuannya adalah untuk mencegah longsor, banjir bandang, dan lumpur yang bisa mencemari mata air. Awalnya, langkah ini terlihat cukup membantu, namun karena perencanaannya tidak berdasarkan riset yang matang, justru muncul masalah baru. Pondasi yang dibangun malah menutup jalur keluarnya air ke permukaan, sehingga aliran air jadi terganggu. Akibatnya, upaya yang niatnya memperbaiki, justru dianggap memperburuk keadaan. Hal ini menimbulkan pro dan kontra di masyarakat. Banyak yang merasa bahwa pembangunan ini perlu dipikirkan ulang agar tidak merusak fungsi alami mata air.²⁹

²⁸ Sebagaimana disampaikan oleh Hesti Roniawan, Wawancara dilakukan pada tanggal 13 Oktober 2024

²⁹ Sebagaimana disampaikan oleh Nugroho, Wawancara dilakukan pada tanggal 13 Oktober 2024

Selain itu, untuk menjaga kelangsungan sumber mata air Sokadana, masyarakat juga melakukan upaya konservasi dengan membangun bak penampungan yang tertutup. Bak penampungan ini berfungsi untuk menampung air dari mata air agar dapat didistribusikan kepada masyarakat. Dengan adanya bak penampungan yang tertutup, air dapat terjaga kebersihannya dan tidak mudah tercemar oleh kotoran atau limbah. Pengelolaan pendistribusian air tersebut dilakukan swadaya oleh masyarakat Dusun Domasan secara berkelompok, dimana setiap kelompok memasang pipa berukuran 4 atau 2 inci di bak penampungan.

Air yang tertampung di bak penampungan kemudian di salurkan ke sebuah kucu atau toren, dari situ kemudian air bisa di salurkan ke rumah warga melalui selang. Biaya operasional yang dikeluarkan masyarakat bervariasi tergantung setiap kelompok, berkisar antara Rp 5.000 hingga Rp 10.000 per rumah/ bulan. Biaya tersebut dijadikan sebagai uang kas, yang dipakai untuk perbaikan ketika pipa ataupun toren air rusak dan lain sebagainya.

BAB IV

**ANALISIS TEOLOGI LINGKUNGAN SAYYED HOSSEIN NASR
TERHADAP KERUSAKAN LINGKUNGAN DI DESA PRAWOTO,
KECAMATAN SUKOLILO, KABUPATEN PATI**

A. Penyebab Kerusakan Lingkungan di Desa Prawoto Berbasis Teologi Lingkungan Sayyed Hossein Nasr

1. Krisis Spiritual

Kerusakan lingkungan yang terjadi di Desa Prawoto mencerminkan krisis spiritual yang mendalam di kalangan masyarakat. Menurut Sayyed Hossein Nasr, salah satu akar permasalahan kerusakan lingkungan adalah hilangnya kesadaran spiritual manusia terhadap alam. Pandangan modern yang mengutamakan materialisme dan pragmatisme telah menggeser nilai-nilai sakral yang seharusnya menjadi pedoman dalam berinteraksi dengan alam.¹

Di Desa Prawoto, pergeseran ini terlihat dari berbagai tindakan yang tidak menghormati alam, seperti penggundulan hutan, eksploitasi sumber mata air, dan kebiasaan membuang sampah sembarangan. Penggundulan hutan seluas 788 hektar untuk alih fungsi menjadi lahan pertanian jagung, misalnya, dilakukan tanpa memperhatikan dampak ekologis jangka panjang.² Akibatnya, selain kehilangan fungsi hutan sebagai penyerap karbon dan pelindung keanekaragaman hayati, tindakan ini juga menyebabkan gangguan ekosistem, banjir bandang, dan kerugian bagi masyarakat.

Hilangnya rasa penghormatan terhadap alam di kalangan masyarakat Desa Prawoto mencerminkan perubahan pandangan yang signifikan. Jika dahulu alam dipandang sebagai entitas sakral yang memiliki hubungan erat dengan kehidupan manusia, kini alam hanya

¹ Sayyed Hossein Nasr. *Problematika Krisis Spiritual Manusia Kontemporer*, terj. Muhammad Muhibbudin (Yogyakarta: IRCiSoD, 2022), hlm. 35

² Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Ngadiran, Wawancara dilakukan pada tanggal 13 Oktober 2024

dianggap sebagai objek yang dapat dieksploitasi. Kepercayaan tradisional yang menghormati hutan, mata air, dan sungai sebagai tempat yang dihuni oleh roh penjaga telah memudar. Dalam pandangan Nasr, ini merupakan indikasi bahwa manusia modern telah kehilangan dimensi spiritual yang seharusnya menjadi landasan moral dalam memperlakukan alam.

Fenomena ini juga tercermin dalam program penghijauan yang dilaksanakan di Desa Prawoto. Meskipun berbagai pihak telah berupaya menanam kembali pohon-pohon yang telah ditebang, banyak bibit yang mati karena kurangnya perawatan dan perhatian. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat untuk menjaga alam belum terinternalisasi dengan baik. Sebagaimana diungkapkan oleh Hesti, kegagalan program penghijauan ini disebabkan oleh kurangnya tanggung jawab masyarakat terhadap keberlanjutan program tersebut. Dalam konteks ini, hilangnya kesadaran moral dan spiritual terhadap alam menjadi penyebab utama dari kerusakan lingkungan.³

2. Sekularisasi Sains

Sekularisasi sains dan teknologi juga menjadi faktor penting yang mendorong kerusakan lingkungan di Desa Prawoto. Menurut Sayyed Hossein Nasr, ilmu pengetahuan modern telah kehilangan akar spiritualnya dan berkembang secara sekuler, sehingga memisahkan hubungan manusia dengan alam sebagai ciptaan Tuhan. Dalam pandangan ini, sains dan teknologi tidak lagi digunakan untuk mencapai tujuan spiritual, tetapi semata-mata untuk memenuhi kebutuhan material manusia.⁴

Penggunaan teknologi modern di Desa Prawoto, seperti mesin penebang pohon dan pompa air, mencerminkan bagaimana sains telah disalahgunakan untuk eksploitasi alam. Mesin penebang pohon yang

³ Sebagaimana disampaikan oleh Hesti, Wawancara dilakukan pada tanggal 13 Oktober 2024

⁴ Sayyed Hossein Nasr. *Antara Tuhan, Manusia, dan Alam: Jembatan Spiritual dan Filosofis Menuju Puncak Kebijakan*, terj. Ali Noer Zaman (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), hlm. 31-32

digunakan untuk menggunduli hutan memungkinkan percepatan alih fungsi lahan, tetapi mengabaikan dampak ekologis yang serius. Begitu pula dengan penggunaan pompa air yang tidak terkendali, yang menyebabkan cadangan air tanah di mata air Sokadana semakin menipis. Penggunaan teknologi ini, meskipun memberikan kemudahan bagi sebagian masyarakat, telah menimbulkan masalah besar, terutama saat musim kemarau panjang ketika sumber air menjadi sangat sulit diperoleh.

Nasr mengkritik pandangan sekuler terhadap ilmu pengetahuan yang memisahkan sains dari nilai-nilai spiritual. Dalam konteks Desa Prawoto, sekularisasi sains telah mengarahkan masyarakat untuk memandang alam hanya sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan tanpa batas. Hal ini terlihat dari perilaku masyarakat yang cenderung pragmatis dan tidak lagi menghormati alam sebagai ciptaan Tuhan yang sakral. Sikap ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan telah menjadi satu-satunya landasan kebenaran, sementara ajaran agama yang seharusnya menjadi pedoman dalam pengelolaan alam diabaikan.⁵

Sekularisasi sains juga berkontribusi pada pergeseran nilai di masyarakat Desa Prawoto. Penggunaan teknologi modern yang tidak diimbangi dengan kesadaran spiritual menyebabkan masyarakat kehilangan rasa tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan. Dalam pandangan Nasr, kerusakan lingkungan ini adalah hasil dari pandangan dunia modern yang mengutamakan materialisme dan mengabaikan dimensi spiritual. Dengan demikian, untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam pengelolaan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁶

⁵ Nurhayati. *Problema Manusia Modern: Solusi Tasawuf Menurut Sayyed Hossein Nasr* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2022), hlm. 132

⁶ Wasil dan Muizudin. *Ekoteologi dalam Menyikapi Krisis Ekologi di Indonesia Perspektif Sayyed Hossein Nasr*, *Jurnal Refleksi*, Vol. 22, No. 1, tahun 2024, hlm. 188

B. Solusi Atas Kerusakan Lingkungan di Desa Prawoto Berbasis Teologi Lingkungan Sayyed Hossein Nasr

Sayyed Hossein Nasr menyoroti bahwa dunia modern telah menjauhkan manusia dari nilai-nilai spiritual dan hubungan dengan Tuhan. Kehidupan manusia lebih berfokus pada hal-hal material dan duniawi, sehingga aspek psikis mereka terpisah dari jiwa yang menjadi sumber kehidupan dan koneksi dengan Yang Maha Kuasa. Akibatnya, manusia modern kehilangan makna hidup yang sejati dan keterikatan dengan nilai-nilai ilahiah semakin memudar.⁷ Krisis lingkungan yang terjadi disebabkan oleh ketidakmauan manusia untuk mengakui Tuhan sebagai esensi lingkungan sejati yang melingkupi dan menopang kehidupan mereka.

Kerusakan lingkungan berakar pada pandangan modern yang memisahkan alam dari dimensi ilahi, melihatnya semata-mata sebagai entitas yang berdiri sendiri dan terlepas dari keharmonisan spiritual.⁸ Sehingga manusia dengan beraninya menaklukan alam seolah-olah miliknya, mereka menikmati dan mengeksploitasi alam demi kepuasan dirinya tanpa rasa kewajiban dan tanggung jawab apapun. Alam diperas kenikmatannya tanpa memikirkan nasibnya apalagi sampai menjaganya. Menurut Nasr, apabila mereka ingin mengakhiri kesesatan yang mereka timbulkan sendiri, lantaran semakin melupakan dimensi-dimensi keilahian, maka mau tidak mau pandangan, serta sikap hidup keagamaan harus dihidupkan kembali dalam kehidupan mereka.

1. Implikasi Keyakinan Tuhan sebagai Pusat Kosmos pada Masyarakat

Kosmos adalah simbol realitas yang tinggi. Struktur kosmos mengandung spiritual bagi manusia. Kosmos dapat dikatakan sebagai wahyu yang bersumber dari agama itu sendiri. Kosmos itu sendiri merupakan bagian integral dari keseluruhan alam semesta yang merupakan tempat manusia hidup dan mati. Tuhan merupakan pusat

⁷ Nurhayati. *Problema Manusia Modern: Solusi Tasawuf Menurut Seyyed Hossein Nasr* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2022), hlm. 111

⁸ Nurhayati. *Problema Manusia Modern: Solusi Tasawuf Menurut Seyyed Hossein Nasr* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2022), hlm. 132

keyakinan bagi seluruh alam semesta. Pemaknaan Tuhan dari kehidupan sehari-hari adalah bagian dari pengakuan manusia akan eksistensi Tuhan sebagai pusat kosmos atas semua kejadian alam. Alam tercipta bukan karena kebetulan, akan tetapi alam ini ada karena ada yang menciptakan. Sayyed Hossein Nasr meyakini Tuhan sebagai pusat alam yang mempunyai prinsip dan keyakinan akan ke-Esa-an tuhan.⁹

Nasr mengatakan bahwa wajah Tuhan berkaitan dengan penciptaan karena mencakup nama dan sifat Tuhan yang berhubungan dengan aksi serta eksistensi hukum penciptaan. Oleh karena itu, hubungan Tuhan dengan alam semesta tidak terbatas hanya sebagai permulaan segala sesuatu, melainkan juga sebagai pemelihara dan segala sesuatu akan kembali kepada-Nya. Nasr selalu menjelaskan pola hubungan antara Tuhan, manusia dan alam.¹⁰

Hal ini dipahami oleh Bapak Darman, sebagai tokoh agama di Desa Prawoto bahwasannya Tuhan merupakan Maha Pencipta dan Pemelihara alam semesta beserta isinya. Manusia, hewan, serta tumbuhan adalah hasil cipta Tuhan yang mana semua itu akan kembali kepada-Nya. Menurutnya, Tuhan dalam menciptakan alam dan manusia di bumi ini memiliki tujuan, bukan tanpa maksud. Tuhan menciptakan manusia untuk beribadah kepada-Nya, dan ibadah itu tidak hanya terbatas pada pelaksanaan rukun Islam saja, seperti sholat, puasa, zakat, dan haji. Menjaga alam juga bagian dari ibadah kepada Tuhan.¹¹

Namun, berdasarkan hasil observasi dan wawancara, masyarakat Desa Prawoto belum sepenuhnya memosisikan Tuhan sebagai pusat dalam kehidupan mereka, terutama terkait pelestarian lingkungan. Perilaku masyarakat Desa Prawoto yang masih sering merusak alam, seperti penggundulan hutan, pembuangan sampah sembarangan, dan

⁹ Wasil dan Muizudin. *Ekoteologi dalam Menyikapi Krisis Ekologi di Indonesia Perspektif Seyyed Hossein Nasr*, Jurnal Refleksi, Vol 22, No 1, Tahun 2024, hlm. 160

¹⁰ Sayyed Hossein Nasr, *Problematika Krisis Spiritual Manusia Kontemporer*, terj. Muhammad Muhibbudin (Yogyakarta: IRCiSoD, 2022), hlm. 36

¹¹ Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Darman, Wawancara pada tanggal 1 November 2024

penggunaan mata air secara berlebihan, bisa dipahami dalam konteks pandangan yang terputus dari pemahaman bahwa Tuhan adalah pusat dari kosmos. Dalam ajaran agama, Tuhan sebagai Pencipta dan Pemelihara alam semesta mengajarkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan memelihara bumi sebagai bagian dari ciptaan-Nya. Namun, dalam praktik kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Prawoto, tampaknya ada pemisahan antara pemahaman teologis ini dengan tindakan nyata di lapangan.

Menurut Seyyed Hossein Nasr, Tuhan adalah inti dari segala hal yang ada di alam semesta, dan alam semesta itu sendiri bukan hanya terdiri dari unsur materi, tetapi juga mencakup dimensi spiritual yang menghubungkan manusia dengan Tuhan. Dalam pandangan ini, alam seharusnya dipandang sebagai wahyu atau petunjuk dari Tuhan yang mengajarkan tentang kehidupan dan eksistensi manusia.¹² Namun, ketidakpedulian terhadap kelestarian alam di Desa Prawoto mencerminkan bahwa pandangan hidup masyarakat mulai terfokus hanya pada kebutuhan duniawi tanpa melihat alam sebagai bagian dari ciptaan yang harus dijaga dan dihormati.

Penggundulan hutan, kebiasaan membuang sampah sembarangan, dan penggunaan sumber mata air secara berlebihan mencerminkan kesalahan dalam memandang alam hanya sebagai objek material yang bisa dimanfaatkan secara bebas, tanpa menyadari bahwa alam itu memiliki makna spiritual yang mendalam. Jika masyarakat memahami bahwa Tuhan adalah pusat dari kosmos, maka alam semesta dan segala isinya akan dipandang sebagai sesuatu yang sakral dan bukan hanya sebagai sumber daya untuk dipergunakan tanpa batas. Kesadaran bahwa alam adalah bagian dari kehendak Tuhan yang harus dijaga, bukan

¹² Sayyed Hossein Nasr, *Problematika Krisis Spiritual Manusia Kontemporer*, terj. Muhammad Muhibbudin (Yogyakarta: IRCiSoD, 2022), hlm. 39

dieksploitasi, seharusnya mendorong mereka untuk berperilaku lebih bijak dan bertanggung jawab dalam menjaga keseimbangan alam.

Dengan mengingat bahwa Tuhan adalah pusat kosmos yang mengatur segala sesuatu, maka setiap tindakan terhadap alam harus dilakukan dengan rasa tanggung jawab dan kesadaran bahwa alam adalah bagian dari ciptaan-Nya yang harus dihormati dan dilindungi. Jika masyarakat Desa Prawoto bisa memandang alam dengan perspektif ini, maka kerusakan yang terjadi dapat diminimalisir, dan harmoni antara manusia dengan Tuhan serta alam semesta dapat terwujud.

2. Implikasi Keyakinan Manusia sebagai Khalifah pada Masyarakat

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, manusia diciptakan oleh Tuhan untuk beribadah kepada-Nya, salah satunya melalui tanggung jawab menjaga dan melestarikan alam. Tuhan memberikan manusia kedudukan istimewa sebagai khalifah di bumi, karena manusia adalah makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lain ciptaan-Nya. Dengan akal yang dimiliki, manusia diberi kemampuan untuk membedakan antara tindakan yang baik dan buruk, serta memahami tanggung jawabnya terhadap alam. Sebagaimana ungkapan dari Bapak Triyono, peran manusia sebagai khalifah sangat erat kaitannya dengan menjaga dan merawat lingkungan. Misalnya, menggunakan sumber daya alam dengan bijak dan tidak berlebihan. Kalau seseorang menebang pohon untuk membangun rumah, idealnya dia juga menanam bibit pohon baru sebagai pengganti. Jadi, apa yang kita ambil dari alam, harus kita kembalikan juga.¹³

Namun kenyataannya, tidak semua masyarakat Desa Prawoto memiliki pemahaman yang benar mengenai peran manusia di bumi sebagai khalifah. Banyak di antara mereka yang beranggapan bahwa peran khalifah hanya diberikan kepada individu tertentu, seperti tokoh agama atau orang-orang yang dianggap memiliki pemahaman

¹³ Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Triyono, Wawancara dilakukan pada tanggal 13 Oktober 2024

mendalam tentang ajaran agama. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Darman, bahwa:

“Saya pernah memberikan wejangan kepada masyarakat saat acara sedekah bumi. Waktu itu, saya membawakan tema tentang pentingnya menjaga alam. Namun, respons yang saya terima cukup mengejutkan. Beberapa masyarakat justru bersorak dan berkata bahwa tugas menjaga alam itu adalah tanggung jawab organisasi penggerak lingkungan dan orang-orang yang paham agama. Mungkin yang dimaksud adalah para kyai, ustadz, guru agama, atau tokoh-tokoh lainnya.”¹⁴

Pandangan ini menunjukkan adanya persepsi yang sempit tentang makna *khalifah*, yang pada dasarnya adalah tugas yang melekat pada setiap manusia, tanpa memandang tingkat pengetahuan agama atau kedudukannya dalam masyarakat. Kesalahpahaman ini sering kali menjadi alasan bagi sebagian masyarakat untuk merasa tidak bertanggung jawab terhadap lingkungan di sekitar mereka. Mereka cenderung menyerahkan kewajiban menjaga alam kepada pihak-pihak tertentu, seperti pemuka agama atau organisasi lingkungan, tanpa menyadari bahwa peran tersebut adalah amanah kolektif yang melibatkan seluruh manusia. Akibatnya, perilaku yang kurang bertanggung jawab terhadap lingkungan, seperti penggundulan hutan, pembuangan sampah sembarangan, dan penggunaan sumber daya alam secara berlebihan, masih sering terjadi di Desa Prawoto.

3. Implikasi Keyakinan Alam sebagai Teofani pada Masyarakat

Dalam pandangan spiritual, alam sering dipandang sebagai teofani, yaitu manifestasi Tuhan di dunia. Istilah teofani berasal dari bahasa Yunani *theophaneia*, yang berarti penampakan atau perwujudan Tuhan. Alam tidak hanya dilihat sebagai kumpulan objek fisik yang terpisah dari dimensi spiritual, tetapi juga sebagai cerminan atau tanda kehadiran Tuhan dalam kehidupan manusia. Pemahaman ini memberikan makna sakral pada alam, menjadikannya lebih dari sekadar

¹⁴ Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Darman, Wawancara dilakukan pada tanggal 1 November 2024

sarana pemenuhan kebutuhan manusia, tetapi juga wahyu Tuhan yang dapat mengajarkan manusia tentang hubungan mereka dengan Sang Pencipta.¹⁵

Menurut Sayyed Hossein Nasr, hilangnya pemahaman tentang alam sebagai teofani adalah salah satu akar dari krisis lingkungan modern. Ketika manusia modern mulai memisahkan dimensi spiritual dari alam, mereka kehilangan rasa hormat dan tanggung jawab terhadap alam. Alam yang dulunya dianggap sakral, kini dipandang hanya sebagai objek material yang dapat dieksploitasi demi kepentingan ekonomi dan teknologi. Pandangan materialistik ini mereduksi alam menjadi sesuatu yang terpisah dari Tuhan, sehingga makna spiritualnya pun hilang.¹⁶

Sebetulnya, masyarakat Desa Prawoto memiliki kesadaran bahwa alam merupakan ciptaan Tuhan yang mencerminkan kekuasaan-Nya. Namun, krisis spiritual yang melanda membuat pandangan mereka terhadap alam menjadi dangkal. Alam hanya dipandang sebagai objek yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan manusia, seperti tempat tinggal, sumber penghasilan, dan penyedia kebutuhan hidup lainnya, tanpa memperhatikan aspek sakralnya. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Darman, fenomena alam sebenarnya sering kali dihubungkan dengan kekuasaan Tuhan. Contohnya, ketika hujan turun disertai petir, masyarakat kerap bercanda dengan mengatakan, *Gusti Allah Lagi Marah*.¹⁷

Pernyataan ini menunjukkan bahwa mereka secara tidak langsung mengakui bahwa fenomena alam adalah gambaran keberadaan dan kekuasaan Tuhan, sebuah manifestasi teofani yang mengingatkan

¹⁵ Imam Santosa dan Husain Heriyanto. *Pemahaman Tradisional Mengenai Alam Menurut Seyyed Hossein Nasr dalam Upaya Mengatasi Krisis Lingkungan*, Jurnal Peradaban, Vol 2, No 1, Tahun 2022, hlm. 87-88

¹⁶ Wasil dan Muizudin. *Ekoteologi dalam Menyikapi Krisis Ekologi di Indonesia Perspektif Seyyed Hossein Nasr*, Jurnal Refleksi, Vol 22, No 1, Tahun 2024, hlm. 160

¹⁷ Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Darman, Wawancara dilakukan pada tanggal 1 November 2024

manusia akan kebesaran Sang Pencipta. Namun, pemahaman ini tidak diikuti dengan tindakan yang mencerminkan penghormatan terhadap alam sebagai ciptaan Tuhan. Pada kenyataannya, masyarakat masih melakukan berbagai tindakan yang merusak lingkungan, seperti penebangan hutan secara sembarangan, penggunaan sumber mata air secara berlebihan, dan kebiasaan membuang sampah di tempat yang tidak semestinya, seperti sungai, selokan, jurang, dan lahan kosong.

Krisis spiritual ini mencerminkan adanya ketidakseimbangan antara pemahaman teologis dan perilaku sehari-hari. Meskipun mereka menyadari bahwa alam adalah bagian dari tanda kebesaran Tuhan, mereka gagal mempraktikkan tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjaganya. Fenomena ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih mendalam dalam membangun kesadaran masyarakat, agar mereka tidak hanya memahami, tetapi juga menghormati dan menjaga alam sebagai amanah dari Tuhan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang kerusakan lingkungan di Desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati (perspektif teologi lingkungan Sayyed Hossein Nasr) di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Fenomena kerusakan lingkungan yang terjadi di Desa Prawoto diantaranya yaitu penggundulan hutan, kebiasaan masyarakat dalam membuang sampah sembarangan, dan mengeringnya sumber mata air. Penggundulan hutan di wilayah pegunungan kendeng Desa Prawoto ini disebabkan karena adanya penjarahan hutan jati milik perhutani yang berlangsung sekitar tahun 1998 hingga awal tahun 2000, serta alih fungsi hutan yang dimanfaatkan masyarakat menjadi lahan pertanian jagung. Pengelolaan sampah yang buruk juga menjadi salah satu sumber masalah utama kerusakan lingkungan yang terjadi di Desa Prawoto. Sebagian besar masyarakat memilih untuk membuang sampah di pekarangan atau lahan kosong, bahkan masih banyak dari mereka yang membuang sampah di sungai dengan alasan tidak tersedianya sarana tempat pengelolaan sampah yang memadai seperti TPS/TPA di desa tersebut. Fenomena yang selanjutnya yaitu mengeringnya sumber mata air Sokadana di Dusun Domasan Desa Prawoto. Hal ini sebabkan karena hilangnya daerah resapan air akibat kerusakan hutan di kawasan pegunungan kendang Desa Prawoto. Kondisi ini semakin diperburuk dengan seringnya banjir bandang yang membawa lumpur dan bebatuan kecil masuk ke dalam sumber mata air dan menyebabkan terjadinya sedimentasi atau pendangkalan pada sumber mata air tersebut. Serta banyaknya masyarakat yang memasang pompa air (sanyo), membuat air tanah cepat habis terkuras.
2. Kerusakan lingkungan yang terjadi di Desa Prawoto pada dasarnya yaitu disebabkan oleh perilaku manusia. Penelitian ini menunjukkan bahwa

masyarakat masih cenderung bersikap antroposentris dengan fokus terhadap kepentingannya masing-masing tanpa memikirkan dampak yang terjadi terhadap alam. Hilangnya nilai sakral pada alam serta minimnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan menjadi penyebab awal dari kerusakan lingkungan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sayyed Hossein Nasr yang mengatakan bahwa krisis lingkungan dapat terjadi akibat hilangnya nilai spiritual pengetahuan tentang alam yang disebabkan kekeliruan cara pandang manusia yang menepatkan dirinya sebagai objek tersendiri. Manusia memandang bahwa alam di bumi ini adalah miliknya. Padahal manusia diciptakan oleh Tuhan dengan amanah sebagai kholifah dalam menjaga kelestarian alam di bumi ini. Pandangan seperti ini yang dimiliki masyarakat Desa Prawoto dengan menganggap alam sebagai suatu objek yang bisa dimanfaatkan sesukanya. Hal ini terlihat dari kebiasaan masyarakat yang masih merusak hutan untuk kepentingan ekonomi, membuang sampah di sungai, dan menggunakan air secara berlebihan hingga menyebabkan kekeringan. Masyarakat belum menyadari bahwa alam merupakan salah satu tanggung jawab yang harus dijaga. Masyarakat belum bisa menjalankan amanah sebagai khalifah dengan baik di bumi ini. Masyarakat belum menyadari sepenuhnya adanya hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam. Masyarakat belum memahami betul pemahaman-pemahaman keagamaan terkait lingkungan, terutama pada posisi manusia dan tanggung jawabnya terhadap lingkungan di bumi. Sehingga, masih adanya aktivitas-aktivitas dari mereka yang berakibat pada kerusakan lingkungan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan terkait kerusakan lingkungan di Desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati (perspektif teologi lingkungan Sayyed Hossein Nasr) dalam penelitian skripsi ini, maka dapat direkomendasikan saran sebagai berikut:

1. Untuk masyarakat: perlu meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Kebiasaan buruk seperti membuang sampah sembarangan, terutama ke sungai, harus segera dihentikan. Sebagai langkah awal, masyarakat harus menerapkan pemilihan jenis sampah yang dihasilkan dari rumah tangga masing-masing. Sampah-sampah yang bisa didaur ulang dan memiliki nilai jual, seperti botol, kardus, kaleng bekas, dan lainnya bisa dikumpulkan dan kemudian dijual ke bank sampah. Selain itu, masyarakat harus bijak dalam memanfaatkan hutan dan sumber mata air yang ada di Desa Prawoto.
2. Untuk pemerintah desa: sebaiknya menyediakan tempat pembuangan sampah yang layak, seperti TPS ataupun TPA, supaya sampah rumah tangga maupun sampah pasar terkelola dengan baik, tidak menumpuk di halaman rumah, lahan kosong milik orang, sungai, jurang, dan lainnya. Sehingga terciptanya lingkungan sehat dan nyaman. Selain itu, pemerintah desa perlu menggerakkan program penanaman pohon kembali untuk memperbaiki kondisi hutan dan mengembalikan fungsi resapan air serta memberikan himbauan kepada masyarakat untuk tidak memasang pompa air (sanyo) secara sembarangan di sumber mata air.
3. Untuk peneliti selanjutnya: penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu peneliti berhadap kepada peneliti selanjutnya agar dapat memperkaya teori dalam proses pengkajian hasil penelitian dengan tema yang sejenis dan memperbanyak referensi atau sumber sehingga mampu menambah khasanah dalam keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ali, Nurhayati. *Problema Manusia Modern (Solusi Tasawuf Menurut Seyyed Hossein Nasr)*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2022).
- BPS Kabupaten Pati. *Kecamatan Sukolilo Dalam Angka Suukolilo District in Figures 2024*, (Pati: BPS Kabupaten Pati/BPS-Statistics Pati Regency, 2024).
- Hanafi, A. *Pengantar Theologi Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989)
- Maimun, Ach. *Seyyed Hossein Nasr: Pergulatan Sains dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015)
- Mangunjaya, Fahrudin M. *Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi dan Gerakan Lingkungan Hidup* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007)
- Moleong, Lexy j. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja, 2005)
- Nasr, Seyyed Hossein. *Antara Tuhan, Manusia, dan Alam: Jembatan Spiritual dan Filosofis Menuju Puncak Kebijaksanaan*, terj. Ali Noer Zaman (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021).
- Nasr, Seyyed Hossein. *Doktrin-Doktrin Kosmologi Islam*, terj. Muhammad Muhibbudin (Yogyakarta: IRCiSoD, 2022)
- Nasr, Seyyed Hossein. *Problematika Krisis Spiritual Manusia Kontemporer*, terj. Muhammad Muhibbudin (Yogyakarta: IRCiSoD, 2022)
- Romdhoni, Ali. *Istana Prawoto (Jejak Pusat Kesultanan Demak)*, (Jakarta: Pustaka Kompas, 2018)

Artikel

- Febianitri, Dyanti. *Alih Fungsi Lahan di Bojong Kondang dalam Perspektif Ekoteologi*, Jurnal Riset Agama, Vol 1, No 3, Tahun 2021.
- Haryati, Tri Astutik. *Modernitas dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr*, Jurnal Penelitian, Vol 8, No 2, Tahun 2011.
- Hidayatullah, Syarif. *Konsep Ilmu Pengetahuan Syed Hussein Nashr: Suatu Telaah Relasi Sains dan Agama*, Jurnal Filsafat, Vol. 28, No. 1, Tahun 2018.
- Irawan, Dedy. *Tasawuf sebagai Solusi Krisis Manusia Modern: Analisis Pemikiran Seyyed Hossein Nasr*, TASFIYAH: Jurnal Pemikiran Islam, Vol 3, No 1, Tahun 2019.
- Irawan. *Ekologi Spiritual: Solusi Krisis Lingkungan*, Jurnal Hasil Penelitian, Vol 2, No 1, Tahun 2017.
- Juwita, Sri, Adang Hambali, dkk. *Philosophical Thoughts of Islamic Education seyed Hossein Nasr's Perspective and Its Relevance in the Modern Education Era*, Jurnal At-Ta'dib, Vol. 18. No 1, 2023.

- Maftukhin. *Teologi Lingkungan Perspektif Seyyed Hossein Nasr*, Jurnal Dinamika Penelitian, Vol 16, No 2, Tahun 2016.
- Muizudin dan Syaiful Azmi. *Ekoteologi Islam dan Hindu Pada Alih Fungsi Hutan: Telaah Pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Vandana Shiva*, Jurnal Studi Agama-agama, Vol 1, No 1, Tahun 2023.
- Mumtaz, Nadhif Muhammad. *Hakikat Pemikiran Sayyed Hossein Nasr*, Jurnal Indo-Islamika, Vol. 4, No. 2, Tahun 2014.
- Quddus, Abdul. *Echoteology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan*, ULUMUNA: Jurnal Studi Keislaman, Vol 16, No 2, Tahun 2012.
- Rafly, Fadiv Mochammad Sulthan, dkk. *Analisis Teologi Lingkungan Sayyed Hossein Nasr Terhadap Krisis Air pada Masyarakat Batujaya Karawang*, Jurnal Riset Agama, Vol 2, No 3, Tahun 2022.
- Ridwan, Parid. *Ekoteologi dalam Pemikiran Badruzzaman Said Nursi*”, Jurnal Lentera, Vol 1, No 1, Tahun 2017.
- Santosa, Imam, dan Husain Heriyanto. *Pemahaman Tradisional Mengenai Alam Menurut Seyyed Hossein Nasr dalam Upaya Mengatasi Krisis Lingkungan*, Jurnal Peradaban, Vol 2, No 1, Tahun 2022.
- Shahid, Ahmad. *Moral Kekhalifahan Manusia dalam Al-Qur’an Menurut Teori Ecotheology Islam: Studi Tafsir Tematik*, Jurnal Perspektif, Vol 4, No 2, Tahun 2020.
- Umam, Moh. Helmi. *Kosmoteologi Islam Indonesia*, TEOSOFI: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Vol 2, No 2, Tahun 2021.
- Wasil dan Muizudin. *Ekoteologi dalam Menyikapi Krisis Ekologi di Indonesia Perspektif Sayyed Hossein Nasr*, Jurnal Refleksi, Vol 22, No 1, Tahun 2023.

Skripsi/Tesis

- Fatiroh, Intan Nur. *Kontekstualisasi Konsep Manusia Primordial di Era Disrupsi (Studi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr)*, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Walisongo Semarang, 2021.
- Fatmawati, Lalik. *Upaya Konservasi Mata Air Berbasis Masyarakat di Desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati*, Program Studi Pendidikan Geografi, UNS Surakarta, 2019
- Muhammad, Aditya Muhathir. *Kegiatan Pengelolaan Sampah di Masyarakat Pedesaan Karanganyar Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak (Perspektif Teologi Lingkungan Sayyed Hossein Nasr)*, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2023.
- Risaldi. *Pengaruh Seyyed Hossein Nasr Terhadap Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia*, (Skripsi: Program Studi Filsafat Agama UIN Alauiddin Makassar, 2018)

Internet

- Ahdiat, Ahdi. 2022. *Pelestarian Lingkungan Indonesia Tergolong Buruk di asia Pasifik*. Diunduh pada tanggal 30 Agustus tahun 2024 dari <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/aa180d923e742d6/pelestarian-lingkungan-indonesia-tergolong-buruk-di-asia-pasifik>
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah. *Jumlah Kawasan Rawan Bencana Banjir Menurut Kecamatan di Kabupaten Pati, 2020-2023*. Diunduh pada tanggal 13 November 2024 dari <https://opendata.patikab.go.id/dataset/jumlah-kawasan-rawan-bencana-banjir-menurut-kecamatan-di-kabupaten-pati-2020-2023>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2024. *Pengendalian Deforestasi dan Karhutla di Indonesia*. Diunduh pada tanggal 30 Agustus 2024 dari <https://ppid.menlhk.go.id/berita/siaran-pers/7594/pengendalian-deforestasi-dan-karhutla-di-indonesia>
- Majid, Luthfi. 2023. *Hijaukan Kendeng, DLH Pati Tanam Ribuan Bibit Pohon*. Diunduh pada tanggal 10 November 2024 dari <https://joglojateng.com/2023/02/14/hijaukan-kendeng-dlh-pati-tanam-ribuan-bibit-pohon/>
- National Urban Water Supply Project (NUWSP). 2023. *Sebagian Besar Sungai di Indonesia Tercemar, Apa Pengaruhnya Terhadap Penyediaan Air Minum?.* Diunduh pada tanggal 30 Agustus tahun 2024 dari <https://nuwsp.web.id/artikel/6993>
- Shani, Rhobi. 2018. *59 Desa di Pati Rawan Banjir dan Longsor*. Diunduh pada tanggal 13 November 2024 dari <https://nusantara.medcom.id/jawa-tengah/peristiwa-jateng/GKdwVJXk-59-desa-di-pati-rawan-banjir-dan-longsor>
- SIDesa Jawa Tengah, Diunduh pada tanggal 10 November 2024 dari <https://sidesa.jatengprov.go.id/pemkab/kependudukandes/33.18.01.2001>
- Sugiarto. 2015. *Banjir Bandang, Desa di Sukolilo Pati Ini Terisolir, Jalan Terputus*. Diunduh pada tanggal 1 November 2024 dari <https://m.tribunnews.com/regional/2015/12/10/banjir-bandang-desa-di-sukolilo-pati-ini-terisolir-jalan-terputus>
- SY, Anang. 2022. *Diterjanga Banjir Bandang, Sebabkan Infrastruktur Jembatan Penghubung Sukolilo-Prawoto Amblas*. Diunduh pada tanggal 20 Oktober 2024 dari <https://mitrapost.com/2022/12/17/diterjang-banjir-bandang-sebabkan-infrastruktur-jembatan-penghubung-sukolilo-prawoto-amblas/>

Wawancara

- Wawancara Dengan Nugroho (Pemuda Gusdurian Prawoto), 13 Oktober 2024
- Wawancara Dengan Bapak Triyono (Pengelola Sendang Sokadana), 13 Oktober 2024
- Wawancara Dengan Bapak Haryanto (kepala dusun Domasan), 13 Oktober 2024
- Wawancara Dengan Bapak Ngadiran (Tokoh Masyarakat), 13 Oktober 2024

Wawancara Dengan Ibu Rini (Tokoh Masyarakat), 1 November 2024

Wawancara Dengan Ibu Siti (Tokoh Masyarakat), 1 November 2024

Wawancara Dengan Ibu Yatun (Tokoh Masyarakat), 1 November 2024

Wawancara Dengan Edi Siswanto (Petani Jagung), 20 Oktober 2024

Wawancara Dengan Hesti Roniawan (Tokoh Pemuda), 13 Oktober 2024

Wawancara Dengan Ibu Haryanti (Tokoh Masyarakat) 17 Oktober 2024

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 4792/Un.10.2/D.1/KM.00.01/11/2024 6 November 2024
Lamp : Proposal Penelitian
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth.
Pimpinan DESA PRAWOTO KECAMATAN SUKOLILO KABUPATEN PATI
di Kabupaten Pati

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : NOVIANTI
NIM : 2004016062
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : Kerusakan Lingkungan di Desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati (Perspektif Teologi Lingkungan Sayyed Hossein Nasr)
Tanggal Mulai Penelitian : 5 November 2024
Tanggal Selesai : 5 Januari 2025
Lokasi : DESA PRAWOTO KECAMATAN SUKOLILO KABUPATEN PATI

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



SRI PURWANINGSIH

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (sebagai laporan)

* Surat ini telah disahkan secara elektronik, untuk cek kesesuaian surat ini silakan scan QRCode di atas.

CS Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 2: Surat Keterangan Balasan Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN PATI
KECAMATAN SUKOLILO
DESA PRAWOTO**

SURAT KETERANGAN

Nomor : 140/261/11/2024

Dasar : Surat Permohonan dari KEMENAG RI Universitas Islam Negeri
Walisongo Semarang a.n Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan, Nomor : 4792/Un.10.2/D.1/KM.00.01/11/2024
perihal Permohonan Penelitian.

MEMBERI IJIN PENELITIAN

Kepada : 1. Nama : NOVIANTI
NIM : 2004016062
Program Studi : Aqidah dan Filsaafat Islam
Alamat : Desa Prawoto RT 06 RW 04
Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati

Untuk : Mengikuti/melakukan penelitian di wilayah Desa Prawoto Kecamatan
Sukolilo Kabupaten Pati, mulai tanggal 5 November 2024 sampai 22
November 2024 dengan judul skripsi : **“Kerusakan Lingkungan di
Desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati (Perspektif
Teologi Lingkungan Sayyed Hossein Nasr) di Desa Prawoto
Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.**

Demikian untuk menjadi periksa

Prawoto, 25 November 2024
a.n Kepala Desa Prawoto
Kantor Administrasi dan Umum



ZUSNA ARIPIN, Amd. Kep.

Lampiran 3: Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana kondisi lingkungan di Desa Prawoto?
2. Apa saja kerusakan lingkungan yang sering terjadi di Desa Prawoto?
3. Apa penyebab kerusakan lingkungan di Desa Prawoto?
4. Apakah ada aktivitas atau industri tertentu di Desa Prawoto yang berkontribusi terhadap kerusakan lingkungan di Desa Prawoto?
5. Bagaimana dampak kerusakan lingkungan yang terjadi di Desa Prawoto terhadap masyarakat?
6. Bagaimana upaya pemerintah desa dalam menyikapi kerusakan lingkungan yang terjadi di Desa Prawoto?
7. Apa saja langkah-langkah yang telah dilakukan masyarakat untuk mengatasi kerusakan lingkungan?
8. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap kerusakan lingkungan di Desa Prawoto?
9. Apakah ada tradisi lokal yang mengajarkan tentang praktik yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan?
10. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap hubungan antara manusia dengan alam?
11. Bagaimana masyarakat melihat peran agama dalam memberikan solusi terhadap masalah lingkungan?
12. Apakah nilai-nilai dalam agama dapat membantu masyarakat supaya lebih peduli terhadap lingkungan?

Lampiran 4: Dokumentasi Wawancara



Wawancara dengan Nugroho Mulat Djati, Pemuda yang Tergabung dalam Komunitas Gurdurian Desa Prawoto



Wawancara dengan Bapak Triyono, Pengelola Sendang Sokadana



Wawancara dengan Bapak Haryanto, Perangkat Desa Prawoto (Kepala Dusun Domasan)



Wawancara dengan Bapak Ngadiran, Warga Dusun Domasan



Wawancara dengan Ibu Rini, Tokoh Masyarakat



Wawancara dengan Bapak Darman, Tokoh Agama Setempat



Wawancara dengan Ibu Siti, Tokoh Masyarakat



Wawancara dengan Ibu Haryanti, Warga Dusun Domasan



Wawancara dengan Hesti Roniawan, Pemuda Dusun Domasan

Wawancara dengan Ibu Yatun, Warga Dusun Klantangan

Lampiran 5: Dokumentasi Observasi



Tumpukan Sampah Pasar



Gundulnya Hutan di Pegunungan Kendeng



Tumpukan Sampah Rumah Tangga di Lahan Milik Orang



Penampungan Air di Sumber Mata Air Sokadana



Pendangkalan Sungai



Mata Air Sokadana yang Mengering



Kegiatan Penanaman Pohon di Kawasan Pegunungan Kendeng bersama DLH Kabupaten Pati



Tumpukan Sampah di Jurang Dekat Sungai

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Novianti
2. Tempat, Tanggal Lahir : Tangerang, 28 November 2001
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Alamat : Dk. Karangtandan, Rt/Rw. 0/04 Desa
Prawoto, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten
Pati
5. Agama : Islam
6. No. Handphone : 087744690295
7. Alamat Email : novianti0128@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

- a. MI Al-Mu'min Sunan Prawoto
- b. MTS Sunan Prawoto
- c. MA Salafiyah Kajen Pati

C. Pengalaman Organisasi

- a. HMJ AFI UIN Walisongo Semarang
- b. PMII Rayon Ushuluddin UIN Walisongo Semarang